

**BENTUK PERJUANGAN KH. MUKHTAR SYAFA'AT
DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM BLOKAGUNG TAHUN 1951-1991**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi satu persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Oleh:

Ni'matul Hasanah
NIM: U20164038

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
NOVEMBER 2020**

**BENTUK PERJUANGAN KH. MUKHTAR SYAFA'AT
DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM BLOKAGUNG TAHUN 1951-1991**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi satu persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

Ni'matul Hasanah
NIM: U20164038

Disetujui Pembimbing



Dr. H. Imam Bonjol Jauhari, S.Ag., M.Si
NIP. 197606111999031006

IAIN JEMBER

**BENTUK PERJUANGAN KH. MUKHTAR SYAFA'AT
DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM BLOKAGUNG TAHUN 1951-1991**

SKRIPSI

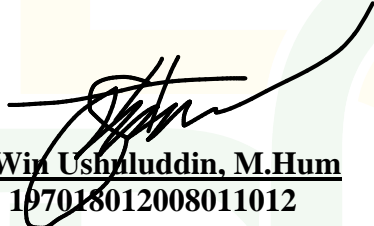
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

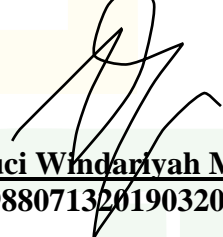
Hari: Rabu
Tanggal: 04 November 2020

Tim Penguji

Ketua

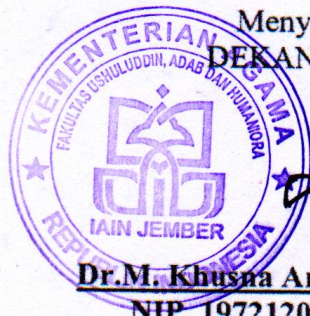
Sekretaris


Dr. Win Ushuluddin, M.Hum
NIP. 197018012008011012


Devi Suci Windariyah M.Pd.I.
NIP. 198807132019032008

Anggota :

1. Dr. Fawaizul Umam M.Ag ()
2. Dr. H. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si ()

Menyetujui
DEKAN FUAH

Dr.M. Khusna Amal, S. Ag., M. Si.
NIP. 197212081998031001

MOTTO

Tidak ada kata terlambat untuk menggapai mimpi yang kita inginkan, belajar dari kesalahan, berusaha dan selalu berdoa.

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.”¹

-QS. Al-Ankabut ayat 6 -



¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : CV Penerbit Fajar Mulya, 2015), 396.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirrabil'alamiin

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat beserta salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Dengan segenap rasa cinta dan kasih, ku persembahkan karya kecil ini untuk orang-orang terkasih...

1. Ibuku tercinta Siti Mutolibah dan Bapak tersayang Siswanto yang selalu istiqomah mendoakan, dan memberikan segala dukungan baik secara moril dan materil serta selalu memberikan motivasi, pengorbanan, nasehat dan kasih sayang yang tidak pernah henti sampai saat ini. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Bapak bahagia, karna kusadar, selama ini belum bisa berbuat lebih. Terima kasih Ibu, terimakasih Bapak.
2. Keluarga Besar Bapak Madsadi, Siti Romelah, Siti Nur Kholipah, Muhammad Rohim, Muhammad Imam dan semua keluarga yang tidak bisa saya sebut satu-persatu, terimakasih atas doa, nasehat, masukan dan semangatnya selama ini.
3. Guru-guru saya mulai dari kecil sampai sekarang tanpa terkecuali baik guru formal maupun non formal, MI Mamba'ul Huda, MTs Mamba'ul Huda, SMKN 1 Tegalsari, guru ngaji, Bu Nyai di Pondok Pesantren Mamba'ul

Huda, beserta dosen-dosen saya di Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN Jember).

4. Buat sahabatku tercinta, Nur Latifatul Masruroh, Dewi Masithoh, Wilda terima kasih atas bantuan, doa, nasihat, hiburan, dan candaan yang telah diberikan karna sudah banyak merepotkan dan menghabiskan waktu kalian untuk menemani saya dalam melakukan penelitian.
5. Teman-teman seperjuangan SPI, khususnya Yulia Laili Lutfinah, Naimatul Muflahah, Wahyu Setya Budi, Siti Zulfa Amalia, Intan Puji Lestari, Alfiana Lestari, dan masih banyak lainnya, yang senantiasa banyak memberiku motivasi, dan doa.
6. Himpunan Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (HMPS SPI) yang telah mengajarku banyak hal tentang kebersamaan dan kekompakan, serta telah memberiku kesempatan untuk berjuang Bersama mu.
7. Teman-teman KKN Jelbuk yang selalu kompak dalam segala hal, pengalaman Bersama kalian takkan ku lupakan.
8. Keluarga Besar Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.
9. Almamaterku tercinta Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang selalu memberikan kesehatan dan kebahagiaan untuk umat-Nya dan senantiasa memberikan limpahan rahmat serta kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi hal ini guna memenuhi persyaratan untuk mendapat gelar sarjana strata satu pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Jember.

Shalawat serta salam penulis panjatkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari jaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah seperti sekarang ini, dan juga umat Islam pertama yang membawa misi dakwah kedunia yang telah diteruskan oleh pengikutnya hingga saat ini.

Dengan kekuasaan Allah serta ulet, tekun, usaha dan semangat tinggi sungguh-sungguh penulis kerjakan dan alhamdulillah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Bentuk Perjuangan KH. Mukhtar Syafa'at Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tahun 1951-1991.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan, kesalahan, dan sangat jauh mendekati kebenaran kesempurnaan penulisan, namun demikian penulis berharap semoga dengan adanya skripsi ini mudah-mudahan bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca sebagai bahan barometer pertimbangan khasanah ilmu pengetahuan sejarah yang didapat.

Skripsi ini kemungkinan tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karenanya penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih dari hati yang terdalam dan penghormatan yang setinggi-tingginya, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan kesempatan kepada mahasiswanya untuk selalu berkarya dalam bidang keilmuan.
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang selalu mendidik mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora sesuai dengan visi dan misi fakultas.
3. Bapak Dr. Akhiyat, M.Pd. selaku ketua jurusan Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah membantu dan memberi masukan dan bimbingan selama penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen, yang telah memberikan bekal pengetahuan yang begitu berharga selama penulis kuliah di Institut Agama Islam Negeri Jember.
6. Seluruh Civitas Akademika, Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah membantu pelayanan administrasi selama perkuliahan dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
7. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at selaku pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang telah memberikan izin kepada penulis dalam melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.

8. Seluruh mba-mba, kang-kang pengurus Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang telah memberikan dukungan dan do'anya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
9. Keluarga dan semua sahabat-sahabat SPI yang telah memberikan semangat dan dukungan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi dan metodologi penulisannya, untuk itu penulis mengharapkan berbagai kritik dan juga saran yang positif dari berbagai pihak atas segala kekurangan, guna perbaikan selanjutnya. Akhirnya, semoga skripsi ini membawa manfaat dan berguna bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. Semoga Allah SWT, selalu melimpahkan rahmat, hidayat dan inayah-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Jember, 07 Oktober 2020
Penulis

Ni'matul Hasanah

IAIN JEMBER

ABSTRAK

NI'MATUL HASANAH NIM U20164038. "Bentuk Perjuangan KH. Mukhtar Syafa'at Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tahun 1951-1991". Skripsi. Jember : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, 2020.

Perjuangan pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kiai. Bukan hanya mencakup pendidikan saja, kiai mempunyai pengaruh cukup besar terhadap perkembangan lainnya seperti ekonomi, sosial dan budaya. Sedangkan dalam hal pendidikan, ia wujudkan melalui adanya pesantren. Kiai sendiri adalah tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren sehingga sudah sewajarnya jika pertumbuhan suatu pesantren tergantung kepada kemampuan pribadi kiainya. Keteladanan kiai juga sangat berpengaruh terhadap masyarakat sekitar pondok pesantren, agar kiai mampu menyelesaikan berbagai persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Penelitian tentang KH. Mukhtar Syafa'at ini, penulis memosisikan sebagai jawaban atas figur dari kiai tersebut. Penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai sosok KH. Mukhtar Syafa'at.

Dalam penelitian ini, penulis dapat memfokuskan masalah yaitu: Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Blokagung? Apa bentuk perjuangan KH. Mukhtar Syafa'at dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung tahun 1951-1991? Bagaimana pengaruh KH. Mukhtar Syafa'at dalam perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung terhadap masyarakat?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bentuk perjuangan dan hasilnya terhadap Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dan masyarakat.

Penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan pendekatan historis yang digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Adapun metode penulisan sejarah yang digunakan penulis meliputi: Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Teori yang diambil dari penelitian ini adalah teori peran menurut Livinson dan teori kepemimpinan kharismatik oleh Max Weber.

Dari hasil penelitian di lapangan, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan yaitu: Pertama, KH. Mukhtar Syafa'at adalah putra Abdul Ghofur yang terlahir pada tahun 1919 M. KH. Mukhtar Syafa'at pertama belajar di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang dan melanjutkan ke pesantren Banyuwangi yaitu Pondok Pesantren Tasmirit Thalabah Muncar dan terakhir Ibrahim Jalen. Kedua, kontribusi yang dilakukan KH. Mukhtar Syafa'at adalah Pendirian Pondok Pesantren Darussalam Blokagung hingga mengembangkannya dengan mengkombinasikan pendidikan agama dan pendidikan umum, tanpa merubah tradisi lama. seperti mendirikan sekolah formal dan non formal. Namun, yang menjadi ciri khas dari pesantren tersebut adalah kuatnya ajaran sufistik yang merujuk pada tasawuf Imam Al-Ghazali dalam kehidupan para santri.

Kata Kunci: Perjuangan, KH. Mukhtar Syafa'at, Pesantren, Perkembangan.

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah	10
F. Studi Terdahulu	11
G. Kajian Teori.....	14
H. Metode Penelitian.....	21
I. Sistematika Pembahasan	28
BAB II BIOGRAFI KH. MUKHTAR SYAFA'AT	30
A. Latar Belakang Kehidupan.....	30
B. Pendidikan KH. Mukhtar Syafa'at	37
C. Riwayat ke-Organisasian KH. Mukhtar Syafa'at.....	43

D. Wafatnya KH. Mukhtar Syafa'at	45
BAB III PROFIL PONDOK PESANTREN DARUSSALAM	
BLOKAGUNG	49
A. Sejarah Berdirinya PP. Darussalam Blokagung	49
B. Identitas Yayasan Pondok Pesantren Darussalam.....	52
C. Visi Misi Pesantren	53
D. Tokoh Pendiri.....	54
E. Kurikulum Pesantren.....	54
BAB IV BENTUK PERJUANGAN KH. MUKHTAR SYAFA'AT	56
A. Perjuangan Dari Tahun 1951-1965	56
1. Dari Langgar Kepesantren.....	56
2. Mendirikan Madrasah Diniyah Al-Amiriyah	59
B. Perjuangan Dari Tahun 1965-1991	61
1. Pengembangan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.....	61
2. Pendidikan Terhadap Santri	80
C. Pondok Pesantren Darussalam dan Masyarakat Sekitar.....	85
1. Kondisi Masyarakat Sebelum Berdirinya Pondok Pesantren	
Darussalam.....	86
a. Ekonomi.....	86
b. Pendidikan	87
c. Lingkungan	87
2. Kondisi Masyarakat Setelah Berdirinya Pondok Pesantren	
Darussalam.....	88

a. Pengaruh Pondok Pesantren Darussalam Terhadap Pendidikan Masyarakat	88
b. Pengaruh Pondok Pesantren Darussalam Terhadap Keagamaan Masyarakat	89
c. Pengaruh Pondok Pesantren Darussalam Terhadap Ekonomi Masyarakat	89
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Meski demikian, Indonesia bukanlah negara Islam. Islam bisa membumi di bumi pertiwi ini, salah satunya adalah karena peran pesantren.² Peran penting pesantren ini didasarkan pada kenyataan bahwa dunia pesantren terbukti dalam sejarah telah memberikan sumbangannya yang sangat berarti bagi perjalanan bangsa ini. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.³ Asrama bagi santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.⁴

Keberadaan pesantren dari awal munculnya sampai sekarang masih tetap eksis, karena pesantren memiliki kurikulum pengajaran yang menjadi ciri khas tersendiri contohnya seperti menalar/ hafalan, bandongan, sorogan dan sebagainya. Meski terbilang sederhana sistem pengajaran itu,

² Kata pesantren dari akar kata “santri”, yaitu istilah yang digunakan bagi orang-orang yang mendalami agama Islam. Kata “santri” dengan mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pesantren”, yang berarti tempat santri atau murid-murid belajar mengaji. (Hanun Asrohah, Pelembagaan Pesantren, Asal-Usul Perkembangan Pesantren di Jawa Jakarta: Departemen Agama RI, 2004, 30).

³ KBBI, 2016, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). [Online] Availabel at: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/pesantren> (Diakses 25 Juni 2020).

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: PT Pustaka, LP3ES, 2011), 81.

pesantren mampu mempertahankan keberadaannya sampai sekarang ini. Inilah yang menjadi identitas pesantren dalam bersaing dengan lembaga pendidikan yang ada sekarang ini.

Pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan oleh seorang kiai kepada para santrinya berdasarkan kitab-kitab klasik (*kutub al-muqaddimah*) dalam bahasa Arab yang lazim disebut *kitab kuning*, dan para santri biasanya tinggal di pondok/asrama pesantren tersebut.⁵ Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional, karena di situlah anak-anak muda akan mengkaji lebih dalam kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang ditulis berabad-abad yang lalu. Di Jawa kitab-kitab ini dikenal sebagai kitab kuning.⁶

Awalnya pesantren hadir sebagai pusat penyebaran Islam yang dikenal dengan sebutan *zawiyah*⁷ di India dan Timur Tengah. Dalam pandangan kesejarahan, pesantren hadir di negeri Nusantara seiring dengan proses penyebaran agama Islam yang untuk pertama kalinya dilakukan atau dibawa oleh kepemimpinan para wali.⁸ Karena para wali juga dikenal sebagai tokoh spiritual atau bahkan perancang skenario bagi munculnya kesultanan Islam di berbagai wilayah Nusantara. Lembaga Pendidikan pesantren pertama kali didirikan oleh seorang wali yang bernama Syekh Maulana Malik Ibrahim yang

⁵ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat*, (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), 10-11.

⁶ Ridin Sofwan, dkk. *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, (Semarang: GAMA MEDIA, 2004), 95.

⁷ Sistem *Zawiyah* adalah system pembelajaran atau transmisi keilmuan yang mula-mula diselenggarakan di dalam masjid secara berkelompok berdasarkan diversifikasi aliran sehingga pada tataran selanjutnya mengkristal menjadi aliran-aliran pemikiran agama (*school of thought*). (Imam Bawani: 2011)

⁸ Imam Bawani, dkk, *Pesantren Buruh Pabrik*, (Yogyakarta: LKIS, 2011), 45.

wafat pada 12 Rabi'ul Awal 822 H bertepatan dengan 8 April 1419 M. Syekh Maulana Malik Ibrahim adalah orang yang pertama dari wali songo yang menyebarkan agama Islam di Jawa, sehingga dapat disimpulkan keberadaan pesantren sudah ada sejak abad 15.

Pada masa awal kelahirannya, pondok pesantren tidaklah selengkap saat ini, di mana ada ruangan khusus tempat para santri tinggal, ada tim pengurus, ada sistem administrasi dengan jadwal pembacaan kitab, lengkap dengan peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh para santri. Tumbuhnya suatu pesantren di masa dahulu, terutama di masyarakat pedesaan, dimulai dengan adanya pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan seorang ulama di bidang ilmu agama (Islam) dan kesalehannya, sehingga penduduk lingkungan itu banyak yang datang untuk belajar menuntut ilmu pada ulama tersebut.

Di masyarakat Jawa, ulama tersebut dipanggil dengan sebutan "Kiai" bukan "Ulama". Bagi Zamakhsyari Dhofier, realitas ini didasarkan pada kenyataan bahwa para kiai di samping mengajar masalah keimanan Islam (tauhid) dan hukum Islam (fiqih), juga mengajarkan tasawuf (sufi). Kecenderungan seperti inilah yang menyebabkan "ulama" dipanggil "kiai".⁹

Kiai sebagai pemimpin pesantren, guru dan panutan pada umumnya juga sebagai pemilik pesantren. Oleh karena itu, kiai sebagai salah satu unsur komponen pendidikan yang memegang peranan penting dan memiliki otoritas penuh dalam pesantren.

⁹ Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren*, (Jakarta: IKAPI, 2014), 9.

Selain itu kiai dalam berbagai hal, merupakan sosok yang sangat disegani oleh masyarakat. Kiai kerap kali dipandang sebagai pemimpin keagamaan tradisional yang mempunyai otoritas memberi fatwa dalam masalah keyakinan dan praktik keislaman,¹⁰ baik di kalangan santri maupun masyarakat secara umum. Bahkan oleh masyarakat, kiai dijadikan sebagai sumber inspirasi dan rujukan tentang berbagai hal, tidak hanya masalah keagamaan tetapi juga bidang kehidupan lainnya. Sebagai ulama, kiai memiliki peranan dan kewajiban pokoknya yaitu mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama, menginternalisasikan serta mentransformasikan nilai-nilai agama ke dalam pribadi santri. Ke semua materi yang diajarkan kiai, titik tekanan utamanya adalah merubah sikap dan mental santri kearah beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mampu mengamalkan agamanya. Sesuai firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Jumu'ah ayat 2 dan Hadist Rasulullah yang diriwayatkan Imam Bukhari yang artinya, *sesungguhnya ulama adalah ahli waris para nabi. Para nabi tidaklah mewariskan emas dan perak, yang mereka wariskan adalah ilmu. Barang siapa mengambil warisannya maka ia mendapatkan keuntungan yang sempurna.*¹¹

Dengan demikian, kiai sebagai orang *'alim* adalah sebagai pewaris nabi yang bertugas sebagai guru, pendidik atau sebagai penghibur hati duka dan sebagai petunjuk jalan sebagaimana halnya dengan fungsi Nabi Muhammad s.a.w. diutus untuk menyempurnakan akhlak.

¹⁰ Muhibbin, *Politik Kiai VS Politik Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 2.

¹¹ H.R. Abu Dawud, 3641, At-Tirmidzi, 268, Ad-Darimi, 342, dan hadits ini dari Abu Ad-Darda' RA. Imam At-Tirmidzi berkata, "Hadis ini adalah hasan shahih."

Menurut M. Arifin menyatakan bahwa seorang kiai memiliki ciri-ciri khas tersendiri yang bersifat kharismatik serta independen. Karenanya kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali disebutkan sebagai pendiri pesantren sehingga sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren tergantung kepada kemampuan pribadi kiainya.

Pesantren tumbuh setidaknya ada empat komponen yang terdiri atas: kiai, santri, wali santri, dan masyarakat.¹² Komponen tersebut harus terjalin dengan baik agar lembaga yang sudah berusia ratusan tahun ini dapat tetap hidup dan menghidupi masyarakat di sekitarnya sampai pada era modern ini.

Pada era globalisasi, pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial budaya yang tidak terelakan, dan tidak dapat melepaskan diri dari adanya perubahan-perubahan tersebut. Kemajuan teknologi informasi dapat menembus banteng budaya pondok pesantren. Dinamika sosial ekonomi telah mengharuskan pesantren untuk tampil dalam persaingan dunia pasar bebas (*freemarket*), belum lagi sejumlah perkembangan lain yang terbungkus dalam dinamika masyarakat yang juga berujung pada pertanyaan tentang resistensi (ketahanan), tanggung jawab, kapabilitas (kemampuan), dan kecanggihan pondok pesantren dalam tuntutan perubahan besar.

Dalam hal ini pesantren ditantang untuk menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Pesantren harus mampu mencari solusi yang benar-benar mencerahkan, sehingga pada suatu sisi, dapat menumbuh kembangkan kaum santri untuk memiliki wawasan yang luas, yang tidak gamang menghadapi

¹² KH. Hisyam Syafa'at, dalam Sarasehan Alumni Se-Indonesia Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, pada tanggal 11 Maret 2020.

modernitas, dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati diri, dan pada sisi lain, dapat mengantarkan masyarakatnya menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan peradaban.

Begitupun dengan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang merupakan salah satu pendidikan Islam yang mengalami perubahan dari pesantren tradisional menjadi pesantren semi tradisional, dalam arti bukan pondok salafiyah murni akan tetapi pondok pesantren campuran yaitu pesantren yang mengkombinasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Selain hal itu, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung mampu bertahan di tengah arus globalisasi saat ini dengan tetap mempertahankan tradisi khasnya. Jadi meskipun diadakan sekolah formal, tetap diadakan pengajian kitab kuning seperti *Ihya' Ulumuddin* dan *Tafsir Jalalain* dengan menggunakan sistem *Sorogan*, *Bandongan*, *Hafalan* seperti pada umumnya pesantren salafi.

Sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Darussalam membentuk sebuah lembaga formal dan non formal dengan tujuan memposisikan pesantren sebagai lembaga yang turut serta membantu program pemerintah untuk membangun kehidupan masyarakat yang dimulai dari pendidikan dan pelatihan sebagai bekal hidup nantinya. Hal tersebut merupakan keinginan dari KH. Mukhtar Syafa'at sendiri, agar pesantren mempunyai kelengkapan baik dalam bidang pendidikan dan pelatihan secara rutin maupun berkala, sehingga para santri bisa menyiapkan secara maksimal

untuk bisa hidup bermasyarakat dan sukses dalam kehidupan di masa depannya.

Memang harus diakui, saat alumni pesantren yang mampu muncul sebagai seorang kiai yang berkualitas baik dalam ilmu, moral, dan dedikasi sosialnya sangat sedikit jumlahnya. Sehingga dalam hal ini modernitas pesantren sangat mempengaruhi visi seorang santri dalam melihat masa depannya nanti.

Dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam secara bertahap dengan diawali mengembangkan madrasah baik yang berafiliasi pada pendidikan formal maupun non formal. Berkat tangan dingin beliau, Pondok Pesantren Darussalam mampu menyelenggarakan beberapa program pendidikan seperti Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, PAUD, TK, SMA, IAIDA, Pengajian Sorogan, Pengajian Bandongan, Pengajian Mingguan,, Pengajian Kitab Kuning, Bathsul Masail dan lainnya.

Selain itu, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung memiliki pandangan mendasar, bahwa mencari ilmu maupun mengajarkannya adalah ibadah. Sehingga, proses yang didahului oleh seseorang pencari ilmu itu juga bebas dari pamrih-pamrih dunia. Dalam kitab *Fatihatul 'ulum*, al-Ghazali telah memperingatkan akan bahaya mencari ilmu bukan karena Allah. Konsep inilah yang kemudian menjadi pegangan KH. Mukhtar Syafa'at dan diaplikasikan dalam Pesantren Darussalam. Sehingga membuat pesantren ini menjadi lembaga pendidikan yang bermasyarakat, karena dapat diakses oleh siapapun. Pesantren Darussalam Blokagung mampu bertahan hingga sampai

sekarang ini karena atas peran besar dari pengasuh pertama pondok tersebut yakni KH. Mukhtar Syafa'at. Beliau sangat memperhatikan “selera” masyarakat, rupanya karena rahasia inilah beliau mampu bertahan mengembangkan lembaga-lembaga pesantren untuk disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan modern. Jadi tidak mengherankan jika saat ini pondok tersebut menjadi pondok terbesar dan berpengaruh di wilayah Banyuwangi.

Disinilah penulis tertarik untuk menulis sebuah penelitian skripsi tentang **“Bentuk Perjuangan KH. Mukhtar Syafa'at Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tahun 1951-1991.”**

B. Fokus Penelitian

1. Apa bentuk perjuangan KH. Mukhtar Syafa'at dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung tahun 1951-1991?
2. Bagaimana pengaruh KH. Mukhtar Syafa'at dalam perkembangan Pondok Pesantren Darussalam terhadap Masyarakat ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk perjuangan KH. Mukhtar Syafa'at dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam tahun 1951-1991
2. Untuk mengetahui pengaruh KH. Mukhtar Syafa'at dalam perkembangan Pondok Pesantren Darussalam terhadap Masyarakat

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis (ilmiah): Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta menambah khazanah ilmu pengetahuan Peradaban Islam khususnya yang membahas tentang bentuk perjuangan KH. Mukhtar Syafa'at dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung tahun 1951-1991.
2. Manfaat praktis (akademik):
 - a. Bagi Peneliti
 - 1) Penelitian ini dapat memperkaya wawasan pengetahuan peneliti yang berkaitan dengan bentuk perjuangan KH. Mukhtar Syafa'at dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung tahun 1951-1991.
 - 2) Hasil penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
 - b. Bagi IAIN Jember
 - 1) Memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sejarah.
 - 2) Menjadi sebuah rujukan atau referensi sebagai dasar menyusun penelitian lanjutan yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

E. Definisi Istilah

1. Perjuangan

Perjuangan berasal dari kata “juang” yang artinya memperebutkan sesuatu dengan mengadu tenaga, berperang, dan berkelahi.¹³ Artinya berusaha untuk mempertahankan kemerdekaan, mengisi dan mewarnai kemerdekaan yang telah dicapai dengan susah payah dan kesulitan, serta dilakukan dengan kekuatan fisik maupun mental. Akan tetapi perjuangan tidak hanya merupakan usaha untuk mencapai kemerdekaan saja secara mutlak melainkan juga usaha-usaha mempertahankannya.

2. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah Lembaga pendidikan non formal yang di dalamnya terdapat seorang kiai dengan santri, dengan sarana masjid atau gotak-an yang dijadikan sebagai tempat tinggal santri.¹⁴ Lembaga pesantren ini sebagai Lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional.

3. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung adalah pondok pesantren yang berada di dusun Blokagung Desa Karanngdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi yang menjadi pesantren paling berpengaruh di wilayah Banyuwangi. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung didirikan oleh KH. Mukhtar Syafa’at Abdul Ghofur yang didirikan pada tanggal 15

¹³ KBBI, 2016, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). [Online] Availabel at: <https://kbbi.web.id/juang> (Diakses 21 November 2019).

¹⁴ Muhaimin, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 229.

Januari 1951 dan resmi berbadan hukum dan berbentuk Yayasan pada tahun 1978.

F. Studi Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan untuk memberikan pemantaban dan penegasan mengenai kekhasan penelitian yang hendak dikerjakan. Dan untuk mengetahui sejauh mana keaslian data yang telah diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu sebagai satu pijakan awal untuk selalu bersikap berbeda dengan peneliti yang lain.

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis terlebih dahulu mencari data dari skripsi maupun penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan “Bentuk Perjuangan KH. Mukhtar Syafa’at Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tahun 1951-1991”. Adapun penelitian terdahulu yang penulis temukan antara lain:

1. Muhammad Fauzinuddin Faiz, Mbah Kiai Syafa’at Bapak Patriot dan Imam Al-Ghazalinya Tanah Jawa, Yogyakarta, Pustaka Ilmu, 2015. Dalam buku ini membahas tentang biografi, pemikiran-pemikirannya di bidang agama, dakwah, tasawwuf, pendidikan, politik, budaya dan menyajikan perjalanan hidup KH. Mukhtar Syafa’at asal Blokagung Banyuwangi yang perjuangannya dari santri sampai menjadi Kiai besar hingga disebut imam Al-Ghazalinya tanah Jawa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini sama-sama membahas tentang KH. Mukhtar Syafa’at. Sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian penulis hanya membahas bentuk perjuangan KH. Mukhtar Syafa’at dalam

mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dari awal pendirian hingga wafatnya beliau.

2. Tesis Siti Aimah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Magister Ilmu Administrasi Konsentrasi Administrasi dan Kebijakan Publik, Universitas Jember, 2011, Strategi Peningkatan Kualitas Pelayanan Pendidikan Pada Yayasan Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Penelitian tersebut fokus pada strategi kualitas pelayanan pendidikan yang ada pada Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung melalui manajemen pesantren yang mana tanggung jawab tidak hanya pada Kiai saja tapi juga melibatkan seluruh pengelola yayasan. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan teori Parasuraman dalam mengukur kualitas pelayanan publik lebih pada dimensi daya tanggap, jaminan, kehandalan dan empati. Sedangkan dimensi bukti fisik tampak lebih fokus diperankan pengasuh utama sekaligus ketua Yayasan Blokagung. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada aspek tempatnya Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti, pada penelitian dulu membahas strategi untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan. Sedangkan penelitian sekarang membahas tentang bentuk perjuangan KH. Mukhtar Syafa'at dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam, dari awal pendirian sampai wafatnya beliau.
3. Tesis Bahjatul Wafiroh, Program Magister Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,

2017, *Pemikiran Pengasuh Pesantren Tentang Kolaborasi Antara Tradisionalisme dan Modernisme (Studi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)*. Penelitian tersebut fokus pada pemikiran pengasuh pondok pesantren Darussalam Blokagung dalam mempertemukan pemikiran antara tradisionalisme dan modernisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus sehingga mempermudah peneliti untuk hanya fokus pada satu objek saja. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang dilakukan peneliti sekarang terletak pada tempatnya yaitu Pesantren Darussalam Blokagung. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, pada penelitian terdahulu membahas kolaborasi pemikiran pengasuh sedangkan peneliti pada aspek perkembangan pesantren di bawah asuhan KH. Mukhtar Syafa'at.

4. Tesis Bambang Hadiyanto, Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, *Peran Kyai Asyhari Marzuqi Dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren Nurul Ummah Kotagede 1986-2004 M*. Penelitian tersebut fokus pada peran Kyai Asyhari Marzuqi dalam bidang sosial-keagamaan yaitu di bidang pendidikan, sosial kemasyarakatan (dakwah masyarakat) dan intelektual. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang dilakukan peneliti sekarang terletak pada subjeknya yaitu peran kiai dalam perkembangan pondok pesantren dan juga metode yang digunakan dalam

penelitian. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, pada penelitian terdahulu membahas tentang pesantren Nurul Ummah, sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.

5. Skripsi Nia Najiah, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013, Peranan Pondok Pesantren Al-Ishlahah Dalam Mengembangkan Dakwah Di Desa Kananga Menes Pandeglang Banten. Penelitian ini fokus pada Peran Pondok Pesantren Al-Ishlah dalam mengembangkan dakwah di desa Kenanga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan melakukan pendekatan kualitatif yaitu sebagai prosedur sebuah penelitian yang menghasilkan data yang berupa kata-kata baik lisan maupun tertulis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam hal pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya terletak subjek yang diteliti, pada penelitian terdahulu membahas tentang peran pondok pesantren dalam mengembangkan dakwah bagi suatu daerah. Sedangkan penelitian sekarang membahas tentang peran kiai dalam mengembangkan pondok pesantren.

G. Kajian Teori

Rekonstruksi masa lalu bukanlah suatu perbuatan *trial and error* yang dapat dilakukan oleh semua orang tanpa landasan ilmiah yang kokoh. Suatu eksplanasi tidak hanya menyajikan apa yang telah terjadi dengan kata dan gaya bahasa indah, melainkan upaya menyeluruh menjelaskan struktur

terdalam dari suatu peristiwa. Tiga aspek utama yang penting dielaborasi yaitu: pola irama atau gerak sejarah, kekuatan-kekuatan yang menggerakkan sejarah, dan tujuan akhir dari proses itu.¹⁵ Dengan demikian, diperlukan landasan yang kokoh sehingga kepingan-kepingan masa lalu itu dapat disusun dan dikenal kembali wajahnya. Pada konteks inilah teori diperlukan dalam studi sejarah.

Teori dalam disiplin sejarah biasanya dinamakan “kerangka referensi” atau “skema pemikiran”. Dalam pengertian lebih luas, teori adalah suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan dalam menyusun bahan-bahan (data) yang diperolehnya dari analisis sumber dan juga dalam mengevaluasi hasil penemuannya.¹⁶

Berdasarkan judul penelitian mengenai bentuk perjuangan seorang tokoh KH. Mukhtar Syafa'at, maka penulis menggunakan teori peranan. Peran merupakan proses dinamis dari status. Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka seseorang tersebut telah menjalankan suatu peran.

Teori peran: Beranggapan bahwa peranan seseorang itu merupakan hasil interaksi dari diri (*self*) dengan posisi (status dalam masyarakat) dan dengan peran akan menyangkut perbuatan yang punya nilai dan normatif.¹⁷Teori peran yang terpenting ialah individu atau aktor sebagai

¹⁵ Abd Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 114.

¹⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 32.

¹⁷ Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 80.

pelaku peristiwa dan hasil perbuatan sebagai objek peristiwa sejarah yang mempunyai hubungan erat bersifat kontinum dan temporal.

Peran menurut Livinon yang dikutip oleh Soerjono Soekanto, yaitu sebagai berikut.¹⁸

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Selanjutnya pengertian peran dalam Peter Burke yang mengartikan peran sosial sebagai pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki suatu posisi tertentu dalam struktur sosial. Perbedaan antara peran dan kedudukan itu hanya untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Namun, keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena memiliki ketergantungan.¹⁹ Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil pengertian bahwasannya peranan merupakan penilaian sejauh mana fungsi seseorang atau bagian dalam menunjang usaha pencapaian tujuan yang

¹⁸ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 213.

¹⁹ Linda Ainur Rohmah, *Perjuangan Kiai Mas Cholil Untuk Memperoleh Status Tanah Perdikan Dari Pemerintah Kolonial Belanda di Sidoresmo Surabaya (1934-1948)*, (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018).

ditetapkan atau ukuran mengenai hubungan dua variabel yang merupakan hubungan sebab akibat.

Menurut Nasution, peranan mencakup kewajiban hak yang bertalian kedudukan. Dalam hal tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa, seseorang yang mempunyai peranan dan pengaruh besar dalam menggerakkan revolusi.²⁰ Suatu yang menakjubkan bahwa ia adalah pemimpin. Peranan sering diucapkan ketika kita menyebutkan seseorang ada dalam posisi yang penting atau terlibat dalam suatu peristiwa.

KH. Mukhtar Syafa'at memiliki peranan penting di dalam masyarakat, dan negara, khususnya untuk pondok pesantren sendiri. Penelitian ini akan membahas tentang peran yang dimainkan oleh KH. Mukhtar Syafa'at sebagai pengasuh dan pendiri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Yang peneliti maksud KH. Mukhtar Syafa'at sebagai pendidik adalah guru mengaji, terkenal sebagai kiai pengamal tarekat, kemudian sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat di wilayah Banyuwangi. Selain itu, penelitian ini juga akan memaparkan sejarah perjalanan hidup KH. Mukhtar Syafa'at dan perkembangan Pondok Pesantren Darussalam ketika di bawah asuhan beliau. Dan peranannya bagi masyarakat sekitar dari adanya pendirian lembaga pesantren membawa pengaruh positif dalam aspek pendidikan, ekonomi maupun agama. Hal itu sesuai dengan perilaku KH. Mukhtar Syafa'at karena sebagai individu yang penting dalam struktur kemasyarakatan.

²⁰ Ratu Mubasyiroh, Peranan KH. TB Abdul Karim Di Pandeglang Pada Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945, (*Skripsi*: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018).

Dengan *Teori Peranan* ini dapat di tarik kesimpulan tentang peran KH. Mukhtar Syafa'at dengan terbagi menjadi dua peranan yaitu peran di dalam dunia pendidikan dan peran di dalam dunia sosial. Hal itu disebabkan karena besarnya pengaruh kiai dan juga tidak hanya terbatas dalam pesantrennya, melainkan juga terhadap lingkungan sosial.²¹ Peran KH. Mukhtar Syafa'at di dalam dunia pendidikan sebagai penggagas dan pendiri dari Pondok Pesantren Darussalam Blokagung sekaligus mengembangkan lembaga pendidikan yang berbasis pendidikan formal maupun non formal dengan tetap mempertahankan tradisinya, akan tetapi tidak menutup diri terhadap modernisasi. Peranan beliau telah banyak diikuti oleh lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren, karena banyak tumbuh dan berkembang pesantren yang bercorak terpadu dengan menggabungkan pelajaran agama dan umum. Oleh karenanya, sangat wajar jika kemajuan dan kemunduran Pondok Pesantren Darussalam Blokagung sangat tergantung pada seorang KH. Mukhtar Syafa'at dalam mengatur pelaksanaan pendidikan Islam di dalam Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.

Peranannya yang memiliki efek besar sehingga membuat pesantren tersebut mampu bertahan Terhadap dunia sosial beliau dengan terus memberikan pengertian sekaligus penyadaran kepada warga terutama di bidang agama, sampai akhirnya terciptalah masyarakat yang teguh keyakinan dengan budaya islami di Blokagung. Beliau telah memberikan pengaruh besar bagi keislaman di timur pulau Jawa melalui perjuangannya dalam berbagai hal

²¹ Bambang Hadiyanto, Peran Kyai Asyhari Marzuqi Dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren Nurul Ummah Kotagede 1986-2004 M, (*Tesis: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, 2017).

baik kepesantrenan, pendidikan, nasionalisme, politik, sosial, dan budaya. Dalam hal ini, KH. Mukhtar Syafa'at sangat layak dicatat dan dikenang sebagai salah seorang tokoh pejuang yang membuatnya dikenal sebagai sosok kiai intelektual yang religius, bahkan disebut kiainya para kiai, karena keilmuan dan karomahnya.

Penulis juga menggunakan teori kepemimpinan yang dipandang sebagai faktor penentu dan senantiasa menjadi tolak ukur dari peristiwa politik masa lampau yang terjadi. Klasifikasi kepemimpinan yang secara umum telah dibedakan oleh Max Weber dalam tiga jenis otoritas: (1) otoritas karismatik, yaitu berdasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi, (2) otoritas tradisional, yang dimiliki berdasarkan pewarisan, dan (3) otoritas legal-rasional, yang dimiliki berdasarkan jabatan dan kemampuannya.²²

Teori kepemimpinan yang tepat dalam bentuk perjuangan KH. Mukhtar Syafa'at dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yaitu kepemimpinan karismatik berdasarkan kriteria persepsi, nilai-nilai yang dianut, sikap, perilaku dan gaya kepemimpinan.²³

Otoritas kharismatik terkait dengan kesetiaan terhadap mereka yang memiliki sifat luar biasa, kepahlawanan, atau seorang figur pahlawan yang memiliki kekuatan magnetik seperti yang dimiliki pemimpin revolusi, nabi atau prajurit pejuang. Kemampuan lebih seseorang terhadap suatu hal perlu diakui oleh orang lain. Pengakuan tersebut berupa tindakan tunduk terhadap pemegang otoritas kharisma, karena orang yang memiliki kharisma memiliki

²² Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 30.

²³ Sondang P Siagian, *Teori & Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 37.

keunggulan tersendiri, dan keunggulan tersebut berdampak baik kepada pengikutnya. Sifat-sifat karisma barangkali hanya bisa dikenali lewat beberapa kepribadian yang kuat, memiliki pengaruh yang besar terhadap sekelilingnya, ekspresif, tekun, pemberani, tegas, penuh percaya diri, supe, dan berpandangan tajam yang tampak dalam tindakan-tindakannya.²⁴

Dari hal tersebut, teori ini digunakan untuk menganalisis otoritas kharisma kiai yang dimiliki oleh KH. Mukhtar Syafa'at terutama dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Otoritas kharisma yang terjadi di pesantren, di mana dimiliki oleh seorang kiai, dapat dilihat dari anggota-anggota pesantren mulai dari guru/ustadz, kepala madrasah, dan lain-lain tidak berani memberikan alternative lain kepada kiai. Hal ini disebabkan oleh faktor kharisma kiai. Ucapan-ucapannya ditaati oleh para pengikutnya, terutama pada diri santri, pengasuh, putra-putrinya dan masyarakat. Kondisi ini yang kemudian menjadi *uswah hasanah* seperti panutan dan memberi teladan bagi para santri, alumni, serta masyarakat, tentang sikap spiritualis, sosialis, dan akhlakul karimah.

Atas gaya kepemimpinan kharismatik beliau terutama dalam pondok pesantren memberikan dampak yang luar biasa dalam kehidupan pesantren dan masyarakat sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari keteladanan yang beliau lakukan terhadap santri, putra-putrinya dan masyarakat masih sangat kuat dan dipraktekkan sampai sekarang. Selain itu, gagasan beliau untuk mendirikan sekolah formal di pondok pesantren dengan tidak merubah tradisi lama tetap

²⁴ Sayfa Auliya Achidsti, *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015),171.

dipertahankan hingga sekarang, bahkan semua ajaran dan tuntunan dari beliau tetap dipegang teguh oleh seluruh keluarga dalam meneruskan perjuangan KH. Mukhtar Syafa'at dalam mengembangkan pesantren.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah lazim juga disebut metode sejarah. Metode itu sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis.²⁵ Metode penelitian digunakan untuk membuat sebuah penelitian menjadi lebih sistematis dan menghasilkan penjelasan yang akurat dari masalah yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah. Pendekatan sejarah yang didalamnya terdapat eksplanasi kritis dan kedalaman pengetahuan tentang “bagaimana dan mengapa” peristiwa-peristiwa masa lampau bisa terjadi.²⁶ Sehingga nantinya akan didapatkan fakta-fakta sejarah mengenai perjuangan KH. Mukhtar Syafa'at.

Metode historis (sejarah), yaitu proses menguji dan menganalisis setiap rekaman peristiwa masa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Landasan utama metode sejarah ini ialah bagaimana menangani bukti-bukti sejarah dan bagaimana menghubungkannya.²⁷ Oleh karena itu, tujuan metode sejarah dalam penelitian ini ialah untuk merokontruksi sejarah secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi dan mensistensikan bukti-bukti untuk memperoleh fakta dan kesimpulan. Untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau, melalui tahapan kerja, yaitu heuristik

²⁵ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 53.

²⁶ Umi Choirun Nisa, *Peran KH. Ahyat Halimy Dalam Perjuangan Laskar Hizbullah Mojokerto (1945-1949M)*, (*Skripsi*: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 15.

²⁷ William H. Frederick dan Soeri Soeroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2005), 13.

(pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal/bahan dan internal/isi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan kisah sejarah).²⁸

Adapun tahapan-tahapan tersebut akan di jelaskan sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik adalah teknik pengumpulan sumber sejarah. Tahapan ini merupakan tahapan yang pertama dilakukan oleh penulis, yakni melakukan penelitian dengan mengumpulkan sumber-sumber. Tahapan ini merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memerinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.²⁹ Dalam tahapan ini penulis survey dan terjun langsung ke lapangan guna mencari informan.³⁰

a. Sumber Tulisan

Sumber tulisan yakni jejak masa lalu yang mengandung informasi dalam bentuk tulisan. Tulisannya dapat berupa informasi primer dan sekunder. Informasi primer biasa dikenal dengan pengetahuan tentang peristiwa dari tangan pertama atau langsung dibuat (waktunya sama) dengan ketika peristiwa itu terjadi. Sumber primer umumnya berupa arsip, catatan perjalanan, risalah sidang, daftar hadir peserta (sebuah rapat), surat keputusan, dan sebagainya³¹.

²⁸ Abd Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 43.

²⁹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 64.

³⁰ Ratu Mubasyiroh, Peranan K.H. TB Abdul Karim di Pandeglang Pada Masa Pendudukan Jepang tahun 1942-1945, (*Skripsi*, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2018).

³¹ Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), 43-44.

Dalam tahapan ini, penulis mengadakan studi di perpustakaan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Dokument Blokagung, dan menggunakan media sosial untuk mencari data-data lainnya.

b. Sumber Lisan

Sumber Lisan yaitu informasi tentang suatu peristiwa, baik yang disampaikan secara turun-temurun (*oral tradition*) maupun langsung dari pelaku sejarah (*oral history*)³². Dalam kepenulisan skripsi ini, penulis menelusuri sumber dengan mendatangi langsung Pondok Pesantren Blokagung, mewawancarai narasumber-narasumber yang berasal dari keluarga kiai, alumni santri, warga sekitar, komunitas pegon dan kepala dusun Blokagung. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi-informasi yang valid dan keterangan-keterangan mengenai hal-hal yang diperlukan dalam penelitian ini.

2. Kritik Sumber (verifikasi)

Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut baik berupa benda, sumber tertulis maupun sumber lisan kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat intern maupun ekstern.³³

Kritik intern dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah. Sedangkan kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber.

³² Ibid, 45.

³³ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2014), 223.

Dalam melakukan kritik intern, penulis mencoba membandingkan informasi dari data satu dengan data yang lain untuk kemudian direlevansikan dengan data yang terkait, baik dari data sumber tertulis dengan tertulis, sumber lisan dengan lisan, maupun sumber tertulis dengan sumber lisan yang memuat informasi dan data mengenai bentuk perjuangan KH. Mukhtar Syafa'at dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Jadi dokumen-dokumen dan keterangan-keterangan dari narasumber yang penulis dapatkan terkait bentuk perjuangan KH. Mukhtar Syafa'at akan dibandingkan satu sama lain guna menemukan dan mendapatkan dokumen serta keterangan yang paling otentik.

Selain melakukan kritik intern, penulis juga melakukan kritik ekstern dengan memastikan suatu sumber apakah termasuk sumber asli atau salinan. Apakah itu penulisan ulang atau hasil fotokopi. Berikut ini teknik verifikasi tersebut akan dijelaskan lebih lanjut.

a. Keaslian Sumber

Peneliti melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber, berarti ia menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Bila sumber itu merupakan dokumen tertulis maka harus diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya, dan segi penampilan luarnya yang lain. Otentisitas semuanya ini minimal dapat diuji berdasarkan rumus 5W+1H yaitu *what* (apa), *who* (siapa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how*

(bagaimana). Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut peneliti dapat mengetahui mana yang fakta dan tidak dan peneliti dapat mengklasifikasikan sumber-sumber tersebut.

b. Kesahihan Sumber

Sebagaimana telah dikemukakan dalam uraian terdahulu bahwasannya kesaksian dalam sejarah merupakan faktor paling menentukan sah dan tidaknya bukti atau fakta sejarah itu sendiri. Menurut Gilbert J. Garraghan, kekeliruan saksi pada umumnya ditimbulkan oleh dua penyebab utama: pertama, kekeliruan dalam sumber informal yang terjadi dalam usaha menjelaskan, menginterpretasikan, atau menarik kesimpulan dari sesuatu sumber itu. Kedua, kekeliruan dalam sumber formal. Penyebabnya ialah yang disengaja terhadap kesaksian yang pada mulanya penuh kepercayaan, detail kesaksian tidak dapat dipercaya, dan para saksi terbukti tidak mampu menyampaikan kesaksiannya secara sehat, cermat, dan jujur. Oleh karena itu, kritik dilakukan sebagai alat pengendali atau pengecekan proses-proses itu serta untuk mendeteksi adanya kekeliruan yang mungkin terjadi.

Selain yang sudah dijelaskan tadi kekeliruan juga bisa terjadi karena perspeksi perasaan, karena ilusi dan halusinasi, sintesis dari kenyataan yang dirasakan, dalam reproduksi dan komunikasi dan juga sering terjadi dalam catatan sejarah. Sedangkan kritik intern dapat digambarkan berdasarkan beberapa jenis sumber sejarah berikut ini.

- 1) Salam biografi, peneliti dapat menemukan kesubjektifitas yang membentuk kesan yang menarik.
- 2) Dalam memoir, karena memoir merupakan ingatan yang luas maka dapat salah dengan lamanya selang waktu. Kritik terhadapnya dapat dilakukan dengan meninjau jurnal, catatan harian, memoranda, dan bahan-bahan serupa lainnya dari waktu yang sama.
- 3) Dalam buku harian, jurnal dan surat-surat. Tingkat kepercayaannya harus diuji dengan kriteria yang dapat digunakan untuk bukti kebenaran secara umum.
- 4) Dalam surat kabar. Dalam editorial sering kali diasumsikan bahwa surat kabar mencerminkan sentiment lokal dan regional dalam politik atau masalah lain. Dengan begitu peneliti harus berhati-hati dalam menerima setiap informasi yang didapat.
- 5) Dalam inskripsi sangat mungkin ditemukan tanggal yang salah atau pertanyaan tentang peristiwa yang tidak pernah terjadi, baik karena motif *patriotism* maupun pemujaan lainnya, maka harus diuji nilai buktinya.³⁴

Adapun berkenaan dengan sumber-sumber lisan seharusnya dapat memenuhi dua syarat yaitu pertama, syarat umum. Sumber lisan harus didukung oleh saksi yang berantai dan disampaikan oleh pelopor pertama terdekat. Kedua, syarat khusus. Sumber lisan mengandung

³⁴ Siti Khodijah, Peran KH. Abdullah Syathori Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon Tahun 1953-1970 M,(*Skripsi*, IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, 2016).

kejadian penting yang diketahui umum. Kredibilitas sumber baik yang tertulis maupun yang lisan pada prinsipnya dapat diakui apabila semuanya positif. Atau bisa dikatakan saksi primer mampu menceritakan peristiwa yang sebenarnya pada peneliti. Dalam tahapan ini penulis melakukan wawancara langsung kepada narasumber yang menjadi saksi mata dan banyak mengetahui mengenai sosok KH. Mukhtar Syafa'at.

3. Interpretasi

Setelah fakta-fakta disusun, kemudian dilakukan interpretasi. Interpretasi sangat esensial dan krusial dalam metodologi sejarah. Fakta-fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan belum banyak bercerita. Fakta-fakta tersebut harus disusun dan digabungkan satu sama lain sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah. Interpretasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a. Interpretasi Analisis, yaitu dengan menguraikan fakta satu per satu sehingga memperluas perspektif terhadap fakta itu. Dari situlah dapat ditarik sebuah kesimpulan.
- b. Interpretasi Sintesis, yaitu mengumpulkan beberapa fakta dan menarik kesimpulan dari fakta-fakta tersebut.

Interpretasi atau penafsiran bersifat individual sehingga sering kali subjektif. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang penulis sejarah itu sendiri. Terdapat latar belakang motivasi, emosi, pola pikir, dan lain sebagainya yang mempengaruhi penulis.

Dalam melakukan proses interpretasi, penulis dituntut untuk imajinatif. Karena fakta-fakta sejarah tidak akan pernah sempurna sehingga terdapat “ruang gelap sejarah” yang kerap kali tercipta. Penulis harus berusaha berimajinasi masuk ke dalam sebuah kurun waktu atau ke dalam emosi sehingga dapat merasakan apa yang terjadi.

4. Historiografi

Historiografi adalah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan³⁵. Setelah melakukan penafsiran atau interpretasi data tentang bentuk perjuangan KH. Mukhtar Syafa’at dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, penulis akan menuliskan laporan penelitian kedalam sebuah karya tulis ilmiah yang penulisannya akan dibagi dalam lima bab yang saling berkaitan, yaitu skripsi tentang Bentuk Perjuangan KH. Mukhtar Syafa’at Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tahun 1951-1991.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk menentukan kerangka pembahasan yang jelas pada penulisan mengenai “Bentuk Perjuangan KH. Mukhtar Syafa’at Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tahun 1951-1991” ini maka penulis menyusun sistematika pembahasan agar penulisan ini terarah. Penulisan ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

³⁵ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 76.

BAB I, Pendahuluan meliputi: Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah, Studi Terdahulu, Kajian Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II, membahas tentang Biografi KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur dan Pesantren Darussalam Blokagung meliputi: Latar belakang kehidupan, Pendidikan, Riwayat ke-organisasian, dan wafatnya.

BAB III, mendeskripsikan mengenai sejarah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, mulai dari sejarah berdirinya, visi misi pesantren, dan kurikulum pesantren.

BAB IV, mendeskripsikan mengenai bentuk perjuangan apa sajakah yang dilakukan oleh KH. Mukhtar Syafa'at dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang dibagi menjadi dua periode pertama dari tahun 1951-1965 meliputi dari langar kepesantren dan mendirikan Madrasah Diniyah Al-Amiriyah, periode kedua tahun 1965-1991 yaitu: pengembangan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, dan terakhir Pondok Pesantren Darussalam bagi masyarakat.

BAB V, Penutup merupakan bagian terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran-saran

BAB II

BIOGRAFI KH. MUKHTAR SYAFA'AT

A. Latar Belakang Kehidupan

KH. Mukhtar Syafa'at merupakan salah satu ulama terkemuka di Banyuwangi yang terkenal dengan sikap dan perilaku yang menjadi panutan umat. Beliau pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Tegalsari, Bayuwangi. Beliau lahir pada hari Kamis, 6 Maret 1919 M atau 3 Jumadil Akhir 1337 H. Tepatnya di RW. 01, RT. 03, di dusun Sumontoro, Desa Ploso Lor, Kecamatan Ploso Klaten, Kediri. KH. Mukhtar Syafa'at ialah putra dari pasangan suami-istri Kiai Abdul Ghafur dan Nyai Sangkep. Beliau merupakan anak nomor empat dari delapan bersaudara diantaranya: Ahmad Salimin, Uminatun (selanjutnya bernama Hj. Fatimah), Usman (wafat semasa kecil), Mukhtar Syafa'at, Sampi, Sarminah, Muhammad Muhsin, dan Kainem. Kedelapan bersaudara itu, hanya KH. Mukhtar Syafa'at yang benar-benar mendalami ilmu keagamaan dengan pengembaraannya dari pesantren satu ke pesantren lainnya.

Abdul Ghofur, ayah KH. Mukhtar adalah seorang petani dan peternak kerbau yang sukses. Secara nasab, Abdul Ghofur juga memiliki garis keturunan bangsawan karena ayahnya (berarti kakek KH. Mukhtar) yang bernama Kiai Sobar Iman³⁶ bin Sultan Hamangkubuwono III (keturunan prajurit Pangeran Diponegoro). Sedangkan dari garis ibunya, KH. Mukhtar

³⁶ Kiai Sobar Iman lebih populer dengan nama Kiai Bariman karena masyarakat Jawa pada waktu itu tidak terlalu fasih mengucapkan kata-kata arab dan untuk mempermudah maka disingkat Bariman (dari kata Shobar Iman)

Syafa'at putra dari Nyai Sangkep binti Kiai Abdurrahman bin Kiai Abdullah (keturunan prajurit Untung Suropati). Jadi, jelaslah bahwa dalam diri KH. Mukhtar terdapat darah ulama atau bangsawan.

Terminologi kiai yang disematkan kepada ayahanda KH. Mukhtar Syafa'at yakni Kiai Abdul Ghofur bukan berarti beliau seorang kiai yang memangku dan memiliki pondok pesantren seperti umumnya. Karena dalam perkembangannya, gelar kiai tidak hanya digunakan bagi orang yang memiliki pesantren saja. Namun, juga dianugerahkan sebagai bentuk penghormatan kepada seorang ulama yang mumpuni dalam ilmu keagamaan, walaupun yang bersangkutan tidak mempunyai pesantren. Dengan kata lain, gelar kiai tetap dipakai bagi seorang ulama yang mempunyai ikatan primordial dengan kelompok Islam tradisional. Bahkan dalam banyak hal, gelar kiai juga sering dipakai oleh para da'I atau muballigh yang bisa memberikan ceramah agama.

Karena perbedaan persepsi dalam mendefinisikan makna kiai, maka tidak mengherankan jika sebagian mengatakan KH. Mukhtar Syafa'at itu bukan putra seorang kiai. Seperti beberapa masyarakat yang menyebutkan KH. Mukhtar Syafa'at dengan istilah "*kiai topo dewe*" (Kiai atas usaha sendiri).³⁷ Sejalan dengan hal itu, *Mbah Muhith Muzadi* seorang kiai yang merupakan junior dari KH. Mukhtar Syafa'at semasa nyantri di Pesantren Tebuireng Jombang yang pada waktu itu diasuh oleh KH. Hasyim Asy'ari, menjelaskan bahwa dirinya dan KH. Mukhtar Syafa'at bukanlah anak dari

³⁷ Muhammad Fauzinuddin Faiz, *Mbah Kiai Syafa'at (Bapak Patriot dan Imam Al-Ghazalinya Tanah Jawa)*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2015), 6.

seorang kiai, namun di panggil kiai oleh masyarakat, meskipun tidak memiliki pesantren.

Sejak usia 4 tahun, Syafa'at kecil telah menunjukkan sikap dan perilaku cinta terhadap ilmu pengetahuan dan berkemauan keras mendalami agama Islam. Hal itu tidak luput dari dorongan dan bimbingan ayahnya. Karena ayahnya juga menguasai ilmu-ilmu agama dan menjadi kerohanian masyarakat pada waktu itu. Setiap sore hari, beliau tekun mengaji ke mushola yang saat itu diasuh oleh Ustadz H. Abdul Ghofur (bukan ayahnya). Dari sinilah beliau mulai belajar membaca al-Qur'an, termasuk kitab-kitab pesantren yang menjelaskan dasar-dasar ajaran Islam. Baik persoalan teologi (kalam), fikih, hingga akhlak.

Ayah KH. Mukhtar Syafa'at mengenalkan persoalan dasar-dasar ajaran Islam sejak dini pada putra-putrinya termasuk KH. Mukhtar Syafaat. Hal itu dimaksudkan sebagai bekal mereka dikemudian hari, agar mampu menghadapi tantangan yang lebih berat seiring dengan perkembangan zaman. Karenanya, penanaman dasar-dasar agama sejak dini yang diiringi keteladanan perilaku saleh dalam beraktivitas, akan mengantarkan pembentukan karakter pada diri putra-putrinya dengan mudah.

Secara individu sosok KH. Mukhtar Syafa'at memang ulet dan haus akan ilmu pengetahuan. Karena kecintaan beliau dan keingintahuan yang luar biasa menyebabkan KH. Mukhtar Syafa'at sering berpindah-pindah tempat untuk sekedar mengembara dan memburu ilmu pengetahuan agama dari satu pesantren ke pesantren lainnya. Tidak mengherankan jika hubungan KH.

Mukhtar Syafa'at dengan keluarga pernah kurang harmonis disebabkan sistem pendidikan yang diterapkan oleh ayahnya tidak sesuai keinginannya untuk bisa sepuasnya belajar di pesantren.

Pada waktu itu, ayahnya menerapkan sistem pendidikan secara bergantian kepada putera-puterinya.³⁸ Artinya, jika anak yang satu mondok di pesantren maka yang lain harus pulang ke rumah. Namun, karena pada waktu itu semangat KH. Mukhtar Syafa'at dalam belajar menimba ilmu sangatlah membara, akhirnya beliau mencari cara agar tetap bisa mondok dan melakukan negoisiasi bersama keluarga. Setelah bernegoisiasi dengan keluarga KH. Mukhtar Syafa'at akhirnya mendapat benang merah. *Mbakyunya* yang ada di Banyuwangi berkenan untuk membiayai mondoknya KH. Mukhtar Syafa'at.³⁹

Selama melakukan pengembaraan dalam menuntut ilmu, beliau banyak mendapatkan ujian dan pengorbanan yang begitu panjang. Beliau sering dalam situasi dan kondisi yang memprihatinkan. Walaupun demikian, KH. Mukhtar Syafa'at tetap bersikeras untuk mendalami agama Islam. Bahkan, pada masa pendudukan Jepang antara tahun 1942-1945, beliau juga turut berperan aktif dalam bela negara dan merebut kemerdekaan RI. Bahkan, ketika pasukan Belanda dan sekutu memasuki Banyuwangi tahun 1946 Beliau benar-benar berjuang mengangkat senjata dan hadir dimedan tempur untuk melawan pasukan Belanda. Selain itu, KH. Mukhtar Syafa'at juga turut mengambil bagian menjadi salah satu anggota dari Badan Penyelidik Usaha Persiapan

³⁸ Ainur Rofiq S. Ahmad, *Tiga Kiai Khos*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), 65.

³⁹ Wawancara, Gus Ahkaf di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, pada tanggal 06 Juni 2020.

Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Belum berhenti sampai disitu, kiprah dan perjuangan beliau pasca kemerdekaan pun sangatlah banyak. Hal itu terbukti, pada tahun 1951 Masehi, KH. Mukhtar Syafa'at dengan segala perjuangannya mulai mendirikan pondok pesantren bersama temannya yang diberi nama "Darussalam" yang mampu bertahan hingga sampai sekarang ini, bahkan menjadi pesantren yang paling berpengaruh di Banyuwangi.

KH. Mukhtar Syafa'at dikaruniai 14 anak dari hasil pernikahannya dengan *Nyai Siti Maryam*, sepuluh diantaranya anak laki-laki dan empat anak perempuan, antara lain: Ahmad Hisyam Syafa'at, Muhammad Hasyim Syafa'at, Ahmad Quasyairi Syafa'at, Agus Bahrul Ulum Syafa'at, Agus Bahjatul Ulum Syafa'at, Afif Jauhari Syafa'at, Handariyyatul Masruroh Syafa'at, Agus Abdullah Masykur Syafa'at, Fatimatus Zahro Syafa'at, Ali Mahfudz Syafa'at, Abdul Kholiq Syafa'at, Maftahatul Khoiriyyah Syafa'at, Nur Hamidah Syafa'at, Ahmad Munif Syafa'at.

Selanjutnya selang 14 tahun kemudian, tepatnya tahun 1962 M, KH. Mukhtar Syafa'at melangsungkan pernikahan yang kedua dengan salah seorang putri kiai Tegalsasi Gambiran, yang bernama *Nyai Hj. Musyarrofah*. Pernikahan dengan istri kedua ini membuahkan 4 anak laki-laki dan 3 anak perempuan, diantaranya: Agus Ali Mahsun Syafa'at, Nurun Nadliroh Syafa'at, Ali Wafa Syafa'at, Qoniatur Rohmah, Zubaidatul Khoiriyyah Syafa'at, Abdul Malik Syafa'at, Agus Mubasyir Syafa'at. Kesemua putra-putrinya adalah tokoh yang mempunyai peran penting di masyarakat.

Dalam mendidik putra dan putrinya, KH. Mukhtar Syafa'at adalah sosok yang tegas dan disiplin, tidak sedetikpun dalam kehidupan berumah tangga beliau berlaku tidak adil. Bahkan jika memang perlu, beliau tidak segan-segan mencambuk putra-putrinya jika enggan menimba ilmu. Karena KH. Mukhtar Syafa'at sangatlah menomorsatukan pendidikan. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Gus H.M. Riza Azizy Hisyam dalam acara sharing blokagungan yang dilakukan pada tanggal 9 Mei 2020, berikut:

KH. Mukhtar Syafa'at adalah sosok yang tegas dan berkarakter. Karakternya ini berdasarkan ilmu bukan hanya watak saja. Orang Jawa menyebutnya sebagai watak yang diilmuni. Selain tegas, beliau juga sosok yang berprinsip tetapi luwes. Susah soalnya biasanya orang tegas ya tegas saja, sabar ya sabar saja. Satu sisi ketika beliau dituntut tegas maka akan bersikap tegas, begitu juga ketika beliau dituntut untuk lemah lembut maka akan bersifat seperti itu.⁴⁰

Putra-putrinya KH. Mukhtar Syafa'at rata-rata tidak diperbolehkan meneruskan pendidikan keluar daerah jika belum menamatkan sekolah diniyyah dan mengaji kitab *Ihya' 'Ulum AL-din* di pesantren sendiri. Selain itu, beliau juga menyempatkan waktu untuk melakukan *muraja'ah* tengah malam bagi putra-putrinya. Karena waktu itulah yang dianggap tepat untuk mendidik putra-putrinya secara privat, disamping kesibukan beliau mengajar santri lain. Hasil dari pendidikan yang beliau terapkan kepada putra-putrinya menjadikan putra-putrinya mempunyai karakter yang kuat bagi masyarakat.

Selain itu KH. Mukhtar Syafa'at sangat gentol dalam membentuk karakter sosial dan akhlakul karimah yang berdasarkan al-Qur'an, Hadist,

⁴⁰ Gus Riza Azizy Hisyam, *Mbah Yai Syafa'at (Teladan Kehidupan Sepanjang Zaman)*, dalam acara Sharing Blokagungan, 9 Mei 2020 di Pondok Pesantren Darussalam.

maqolah-maqolah ulama’, maupun kitab *Ihya’ ‘Ulum AL-din*, diantaranya adalah:⁴¹

1. Akhlakul Karimah
2. Ihsan
3. Amanah
4. Ikhlas dan *Qona’ah*
5. Sabar dan Syukur
6. Kejujuran
7. *Tawadhu*, dan
8. Membangun silaturahmi dan dermawan

Dalam kehidupan sehari-harinya beliau dikenal dengan masyarakat dan santri sebagai orang yang memilih hidup sederhana. Terbukti beliau tidak pernah disibukkan dengan ihwal pengumpulan harta. Lebih dari itu, beliau juga terkenal sangatlah dermawan. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Gus Riza:

“*Simbah* pernah pergi ke Surabaya. Ketika itu, *simbah* bertemu beberapa tukang becak dan segera memberi sejumlah uang kepada mereka. sayang, ada satu tukang becak yang tidak kebagian uang. Hal ini menjadi beban pikiran hingga *simbah* pulang lagi ke Banyuwangi. Kemudian, secara mengejutkan *simbah* menyuruh sopirnya kembali ke Surabaya untuk memberikan sedekah kepada tukang becak yang tidak kebagian tadi.”⁴²

Sikap kedermawanan beliau juga ditunjukkan pada perilaku ketika menjamu tamu. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Kiai Aly Asyiqin:

⁴¹ Bahjatul Wafiroh, *Pemikiran Pengasuh Pesantren Tentang Kolaborasi Antara Tradisionalisme dan Modernisme (Studi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)*, (Tesis, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

⁴² Wawancara, Gus Riza Azizy Hisyam di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, pada tanggal 21 Juni 2020

“Kalau ada ada tamu KH. Mukhtar Syafa’at selalu ke dalam di kasih makan, dan sampai sekarang itu kebiasaan tersebut dilakukan di dalam. Terlebih lagi jika pada golongan habaib-habaib (orang-orang yang sudah tua, dan anak yatim).”⁴³

Teladan yang telah dikemukakan diatas merupakan bagian kecil dari *qudwah hasanah* yang diajarkan KH. Mukhtar Syafa’at. Teladan tersebut diberikan tidak hanya dengan lisan, namun dipraktekkan dalam kehidupan perilaku beliau. Sehingga tidak heran teladan yang beliau contohkan melekat pada diri putra-putrinya, termasuk pada diri santri.

B. Pendidikan KH. Mukhtar Syafa’at

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.⁴⁴ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara mendidik.⁴⁵ Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁴⁶

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani,

⁴³ Wawancara, Kiai Aly Asyiqin di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, pada tanggal 23 Juni 2020.

⁴⁴ Muhammad Yusuf, Pengabdian Dan Perjuangan KH. Zuhul Kusumo Dalam Muhammadiyah Jombang 1938-1965, (*Skripsi*: Uin Sunan Ampel, 2008).

⁴⁵ KBBI, 2016, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Online, dalam <https://kbbi.kemendikbud.go.id/pendidikan>, (Diakses 10 Juni 2020).

⁴⁶ Nurkholis, Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi, dalam *Jurnal Pendidikan*, Volume 1 Nomor 1 (April, 2013), 26.

dalam interaksi alam beserta lingkungannya. Sehubungan dengan hal tersebut, bahwa seorang anak kecil juga akan melalui pembelajaran dari orang tuanya dulu setelah menginjak kanak-kanak dan remaja mereka akan belajar banyak hal dari orang tua, lingkungan masyarakat, dan belajar pula dengan seorang guru.

KH. Mukhtar Syafa'at, sejak kecil sudah menerima nilai-nilai religius melalui pendidikan keluarga. Setiap menjelang magrib, Syafa'at muda bersama teman-temannya pergi ke surau yang tidak jauh dari rumahnya dengan guru ngaji bernama Sumantoro.⁴⁷ Pembelajaran yang diberikan meliputi Al-Qur'an, tajwid, dan kitab *Sullam* serta *Safinah*. Akan tetapi, Syafa'at muda pertama kali mengenal bacaan Al-Qur'an di Blokagung, yaitu dari Kiai Sangadi atau Kiai Kasan Ngabdi pada tahun 1925, ketika beliau berusia 7 tahun. Hal tersebut ditempuhnya selama tiga tahun di Blokagung, Karangdoro, Tegalsari, Banyuwangi. Di daerah ini pula, ketika berusia 12 tahun beliau melaksanakan khitannya.

Pengalaman ayahnya yang pernah menjadi santri juga ditanamkan pada diri anak-anaknya untuk mendalami ilmu agama di pesantren. Selepas di khitan, tepatnya tahun 1928 beliau dipondokkan ke Pesantren Tebuireng Jombang yang waktu itu diasuh oleh KH. Hasyim 'Asyari, seorang ulama besar kharismatik yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan Islam, khususnya di daerah Jawa. Di pesantren ini, beliau seperti umumnya

⁴⁷ Ainur Rofiq S. Ahmad, *Tiga Kiai Khos*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), 70.

santri-santri lain mendalami ilmu-ilmu agama Islam seperti *Nahwu, Sharraf, Fiqh, Tafsir Al-Qur'an, dan Akhlak Tasawwuf*.

Di Pesantren Tebuireng, beliau bertemu dengan seorang santri yang cerdas dan terkenal alim yang menjadi teman akrabnya sewaktu mondok. Selanjutnya, keduanya sama-sama ditakdirkan menjadi ulama besar dan memangku pondok pesantren di daerahnya. Teman akrab KH. Mukhtar Syafa'at tersebut ialah KH. Abdul Halim, pendiri Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyyatil Islamiyyah (MHI) Bangsalsari Jember. Akhirnya, hubungan keduanya menjadi semakin lebih dekat yakni hubungan antar keluarga.⁴⁸

Setelah menimba ilmu selama 6 tahun di Pesantren Tebuireng Jombang, beliau diminta pulang oleh ayahnya untuk bergantian dengan saudaranya yang lain dalam rangka mengenyam pendidikan di pesantren. Akan tetapi, permintaan tersebut di tolak secara halus oleh KH. Mukhtar Syafa'at karena hasrat dan semangatnya untuk mendalami ilmu di pesantren sangatlah besar. Pada masa itu, tepatnya tahun 1937, Syafaat muda bersama dengan keluarganya berkunjung ke rumah *mbakyu* (kakak perempuan)-nya di Blokagung. Bertemu dengan *mbakyu-nya*, beliau menceritakan keinginannya untuk terus melanjutkan pendidikannya di pesantren yang waktu itu harus berhenti karena ada kebijakan bergantian mondok dari ayahnya, dengan tujuan agar saudara yang lain dapat mengenyam pendidikan di pesantren.

Atas keluhan adiknya tersebut, *mbakyu-nya* menyarankan agar Syafa'at muda belajar di Pesantren Minhajut Thulab Sumber Beras Muncar

⁴⁸ Putra ke-10 KH. Mukhtar Syafa'at (KH. Ali Mahfudz Syafa'at) dari istri pertama menikah dengan Hj. Rofi/ binti KH. Abdur Rohim bin KH. Abdul Halim, Bangsalsari, Jember.

Banyuwangi sambil bekerja. Ketika keluarga harus kembali ke Kediri, Syafa'at muda bersikeras tidak ikut dan memilih untuk mengikuti saran *mbakyu*-nya melanjutkan belajar di Pondok Pesantren Minhajut Thulab Sumber Beras, Muncar, Banyuwangi di bawah asuhan KH. Abdul Manan.

Selama menjadi santri di Pondok Pesantren Minhajut Thulab, Syafa'at muda sering jatuh sakit. Hal itu disebabkan karena kondisi masyarakat dan letak geografis yang kurang menguntungkan, mengingat daerah Sumber Beras Muncar adalah daerah yang gersang dan kurang subur. Juga daerah tersebut tergolong daerah yang rawan, baik dari pengaruh kolonial Belanda maupun kejahatan dari para begal dan rampok. Karena kondisi yang kurang kondusif membuat syafa'at muda hanya belajar selama satu tahun di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Sumber Beras Muncar, hingga akhirnya memutuskan untuk pindah ke Pondok Pesantren Ibrahimy Jalen pada tahun 1938 di bawah asuhan KH. Ibrahim bin Irsyad.⁴⁹

Di pesantren ini, beliau di samping belajar juga dipercaya oleh Kiai Ibrahim untuk mengajari santri-santri lain. Selain itu, beliau mulai mengkaji ilmu-ilmu tasawwuf seperti belajar kitab *Ihya' Ulum al-din* dan kitab *Fatihatul 'Ulum* karya Syaikh Abu Muhammad bin Muhammad bin

⁴⁹ Pondok Pesantren Tasmirit Thalabah atau dikenal dengan nama pesantren Ibrahimy sebenarnya bukanlah pondok pertama yang ada di Banyuwangi, asumsi masyarakat yang mengatakan sebagai pondok pertama yang ada di Banyuwangi disebabkan karena pondok yang dirintis oleh mbah Kiai Ibrahim ini banyak melahirkan santri yang menjadi ulama besar saat kembali ke daerahnya, seperti almarhum mbah Kiai Umar Mansur, pendiri Yayasan Pondok Pesantren Islam Bintang Sembilan (YASPPIBIS) Wuluhan Jember yang notabene juga teman akrab mbah Kiai Syafa'at saat masih menjadi santri, Mbah Kiai Mukhtar Syafa'at yang menjadi ulama besar dan melahirkan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi yang menjadi pondok paling berpengaruh di Banyuwangi, serta KH. Usman & KH. Judromi Madiun, Hasil wawancara dengan Gus Huda, cucu mbah Kiai Ibrahim yang sekarang menjadi penerus perjuangan mbah Kiai Ibrahim di Tasmirit Thalabah/Ibrahimi. Wawancara, Gus Huda di Pondok Pesantren Ibrahimy Jalen, pada tanggal 5 April 2020.

Muhammad Al-Ghazali atau yang sering kita sebut dengan Imam al-Ghazali. Beliau termasuk yang mempelajari secara mandalam kitab tersebut sehingga tidak heran bila beliau di juluki sebagai Imam Al-Ghazalinya tanah Jawa.⁵⁰

Pengembaraan KH. Mukhtar Syafa'at di Pesantren Ibrahimy Jalen berlangsung selama 13 tahun. Dan seselama bermukim disana, beliau hidup dalam keprihatinan. Salah seorang sahabatnya ketika bersama-sama belajar di pesantren Jalen Genteng, yakni Kiai Muallim Syarqawi, menceritakan keadaan KH. Mukhtar Syafa'at ketika belajar di pondok Jalen:

“Ketika belajar di pesantren Jalen, KH. Mukhtar Syafa'at sangat menderita, ia sering jatuh sakit. Di samping itu, ia tidak mendapat kiriman dari orang tuanya, sehingga harus belajar sambil bekerja. Bila musim tanam dan panen tiba, ia mendatangi petani untuk bekerja. Beliau berangkat pagi hari dan pulang menjelang zhuhur, terkadang menjelang waktu ashar. Sedangkan malam harinya harus belajar.”⁵¹

Pada waktu itu KH. Mukhtar Syafa'at terkenal sebagai santri yang mlarat, sehingga belajar sambil bekerja. Padahal orang tua beliau Kiai Abdul Ghofur adalah orang kaya di daerahnya. Karena ayah beliau pada sebelum kemerdekaan mempunyai kambing 15, tidak menutup kemungkinan jika beliau adalah orang kaya.⁵² Di pondok, beliau memang tidak pernah mendapat kiriman dari orang tuanya, pernah satu kali mendapat kiriman tapi uangnya untuk dibelikan sepeda ontel kiainya yang bernama KH. Ibrahim bin Irsyad.⁵³ Hal tersebut membuktikan bahwasannya sifat dermawan beliau sudah ada

⁵⁰ Wawancara, Gus Umam di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, pada tanggal 15 Juni 2020.

⁵¹ Ainur Rofiq S. Ahmad, *Tiga Kiai Khos*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), 72-73.

⁵² Muhammad Fauzinuddin Faiz, *Bedah Buku Mbah Kiai Syafa'at Bapak Patriot dan Imam Al-Ghazalinya Tanah Jawa*, disajikan dalam seminar 22 November 2019 di Gedung Teater IAIN Jember.

⁵³ Wawancara, Gus Huda di Pondok Pesantren Ibrahimy Jalen, pada tanggal 5 April 2020.

semenjak beliau menjadi santri. Ketika belajar di pesantren Jalen beliau juga terkenal sebagai santri yang tekun, dan rajin dalam belajar. Beliau selalu istiqomah dalam menjalankan sesuatu termasuk kaitannya dalam hal ibadah, pelajaran dan lainnya. Hal ini seperti hasil wawancara penulis dengan Gus Riza:

“Mbah Yai Syafa’at ketika nyantri di Jalen tidak melaksanakan sholat berjamaah hanya 2 kali. Itupun karena udzur yang tidak bisa melakukan jamaah pada waktu itu. Hal tersebut merupakan sebuah kemulyaan dari Mbah yai sendiri karena sholat jamaah bukan hanya melampaui 27 kali lipat, tapi juga ada sisi dan waktu-waktu dimana menghapus dosa kita”⁵⁴

Terdapat kisah menarik tatkala KH. Mukhtar Syafa’at sedang *mondok* di Pesantren Ibrahimy Jalen. Pada suatu saat beliau dikejar-kejar oleh salah seorang putra Kiai Ibrahim, Gus Dim (kelak ia dikenal dengan nama KH. Dimiyati Ibrahim). Tidak tanggung-tanggung, saat Gus Dim melihat KH. Mukhtar Syafa’at yang masih muda kala itu, langsung dilempar dengan segala sesuatu yang bisa dijangkau oleh Gus Dim.⁵⁵ Pada puncaknya, Gus Dim yang kerap melampiri KH. Mukhtar Syafa’at, membawa parang. Ia mengejar KH. Mukhtar Syafa’at hingga lari tunggang langgang. Dengan sekuat tenaga akhirnya beliau berhasil kabur dari kejaran Gus Dim. Berdasarkan pemahaman KH. Mukhtar Syafa’at, peristiwa ini merupakan suatu isyarat. Gus Dim yang saat *zadhab*, memiliki semacam pengetahuan futurologis yang menembus waktu. Dimana, Syafa’at yang sebelumnya telah belajar diberbagai tempat, sudah saatnya untuk mendirikan pesantren sendiri.

⁵⁴ Wawancara, Gus Riza Azizy Hisyam di Pondok Pesantren Darussalam, pada tanggal 21 Juni 2020.

⁵⁵ Tim PCNU Banyuwangi, *Sejarah Nahdlatul Ulama Banyuwangi*, (Banyuwangi: PCNU Banyuwangi, 2016), 37.

Setiap kali beliau berlari untuk bersembunyi di Jalen, Glenmore, dan tempat lainnya, selalu keberadaannya di ketahui oleh Gus Dim. Namun, ketika KH. Mukhtar Syafa'at bersembunyi di daerah Blokagung Gus Dim tidak menjejarnya. Akhirnya, beliau meninggalkan Pondok Pesantren Jalen Genteng, yang diikuti oleh salah seorang santri yang bernama muhyidin.⁵⁶

Dengan berpindah-pindah pondok dan nyantri dari pesantren satu ke pesantren lain, seolah-olah yang diperlukan KH. Mukhtar Syafa'at adalah keberkahan dari sang guru, bukan ilmunya itu sendiri. Soal itu, mungkin bisa dipelajari di mana saja dan dengan cara bagaimana. Akan tetapi, soal memperoleh berkah sang kiai harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan menetap di pesantren.

C. Riwayat Ke-Organisasian KH. Mukhtar Syafa'at

Setelah Indonesia merdeka, perjuangan KH. Mukhtar Syafa'at tidak hanya dalam arti sempit, akan tetapi perjuangan beliau lebih kepada mempertahankan, memoles, dan memperbaiki sosial kemasyarakatan, NU sebagai rumah sendiri dan Indonesia. Peranan beliau tidak hanya dalam persoalan pesantren saja, namun beliau juga berkiprah dalam organisasi terutama NU.

Sikap pengabdian diri secara total terhadap NU ini sudah dibangun semenjak beliau *nyantri* di Tebu Ireng selama kurang lebih 6 tahun. Setelah memutuskan pindah ke Jalen, KH. Mukhtar Syafa'at membawa ideologi NU

⁵⁶ Kiai Muhyidin adalah teman semasa mondok di pesantren Ibrahimy Jalen dan pada akhirnya Bersama KH. Muallim Syarqawi membantu KH. Mukhtar Syafa'at mendirikan pesantren Darussalam Blokagung. Wawancara, Ibu Mutmainnah di Blokagung, pada tanggal 21 Maret 2020.

ini ke Banyuwangi, khususnya di Pesantren Tasmirit Thalabah atau Pesantren Ibrahimy Jalen, dengan dibantu kiai, karena pada saat itu beliau masih menjadi santri.

Beliau ikut terlibat menduduki jabatan kepemimpinan tertinggi dalam struktural NU, mulai dari ketua syuriah tingkat majelis wakil cabang Mustasyar NU tingkat propinsi. Di tingkat Majelis Wakil Cabang (MWC) misalnya, kontribusi pengabdian yang dimulai saat mempermak MWC NU Tegalsari layaknya sebuah madrasah diniyyah dalam lingkungan pesantren. Sedangkan pengabdian beliau dalam menduduki pimpinan Syuriah di Banyuwangi di antaranya adalah memprakarsai adanya Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) di Banyuwangi. Pada tahun 1953 beliau menduduki Syuriah Ranting NU Gambiran, dan pada tahun 1956 KH. Mukhtar Syafa'at duduk di Syuriah MWC NU Gambiran.

Beliau menjadi Rais Mustasyar PCNU Banyuwangi tahun 1989-1991, dan sering kali terlibat dalam forum-forum bahtsul masail, forum yang membahas berbagai persoalan dalam perspektif fiqih. Atas kiprahnya itu, Tempo merekam pendapatnya saat menurunkan liputan tentang forum bahtsul masail di lingkungan NU. Terutama saat meliputi bahtsul masail Syuriah NU se Jawa Timur yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiliyah Sukorejo Situbondo pada 21-22 Agustus 1982.

Tempo menurunkan tulisan berjudul “Mencari Hukum di Kampung” dalam edisinya Nomor 27 Tahun XII, 4 September 1982,⁵⁷ yaitu: “Hukum itu

⁵⁷ Majalah Tempo, 4 Sempember 1982.

berjalan di lidah para ulama setiap zaman dengan segala kepantasan menurut ahlinya.” Selain itu, kiprah beliau dalam NU juga terlihat dalam deklarasi Asembagus Situbondo tentang penerimaan NU sebagai asas tunggal Pancasila, dan kesepakatan untuk kembali ke khittah 1926 memang benar dimotori KH. Achmad Shiddiq, namun setidaknya dibalik itu semua ada sentuhan-sentuhan KH. Mukhtar Syafa’at dalam mendukung dan mempengaruhi KH. Achmad Shiddiq, karena memang jauh-jauh sebelum menyampaikan pidatonya, ia banyak berdialog dan meminta masukan dari para kiai, salah seorang kiai yang menjadi rujukan beliau ialah KH. Mukhtar Syafa’at.⁵⁸

Selain dalam organisasi NU, kiprah beliau juga mendirikan Majelis Musyawarah Pengasuh Pesantren (MMPP) Banyuwangi Selatan sebagai penampung aspirasi beberapa pemangku pesantren di daerah Banyuwangi bagian selatan. MMPP berdiri pada tanggal 17 Desember 1964, dan dibawah kepemimpinan KH. Mukhtar Syafa’at MMPP berkembang pesat.⁵⁹ Jama’ahnya makin bertambah banyak dan secara keorganisasian semakin merata. Selain itu, beliau juga mulai merintis pengajian kitab *Ihya’ Ulumuddin* karya Imam Ghazali dalam rangkaian acara MMPP.

D. Wafatnya KH. Mukhtar Syafa’at

Ketika mengisi pengajian *Ihya’ Ulumuddin* Juz 3 di masjid Jami’ Pesantren Darussalam Blokagung, KH. Mukhtar Syafa’at sempat berhenti sejenak seraya berkata, “*poko’e titenono, onok tahun seng teko ngarep*

⁵⁸ Wawancara, Ayung Notonegoro di Banyuwangi, pada tanggal 31 Januari 2020.

⁵⁹ Sunni Indonesia, Santri Sunni Mengikuti Acara (MMPP) Tingkat Banyuwani, dalam <http://sunniindonesia.com/blog/2019/11/04/santri-sunni-mengikuti-acara-mmpp-tingkat-banyuwangi/> (Diakses 28 Juni 2020).

angkane podo, teko mburi yo podo, nang iku tahun onok opo (pokok ingatlah, suatu saat ada tahun dengan angka yang depan dan belakangnya sama, nah pada tahun itu terjadi apa)”. Tidak banyak yang tahu kalau KH. Mukhtar Syafa’at sampai berbicara seperti itu, meskipun sejatinya beliau mengatakan di depan ribuan santrinya.

Menurut Kiai Naim, salah satu santri Blokagung tahun 60-an yang mendirikan pondok pesantren Roudlotus Salam Wuluhan Jember mengatakan, bahwa hanya ada 10 santri yang benar-benar mendengar KH. Mukhtar Syafa’at pernah *ngendiko* seperti itu. Satu diantaranya adalah Kiai Naim sendiri.

Pada waktu menjelang sore, Kamis 31 Januari 1991, seolah-olah telah menerima pesan dari langit untuk menghadap, KH. Mukhtar Syafa’at berziarah ke makam istri pertamanya yang wafat terlebih dulu, yakni Hj. Maryam Syafa’at. Seiring dengan sampainya KH. Mukhtar Syafa’at beliau berkata pada khadamnya, Bapak Khoiri, “*kene iki isih sedeng siji engkas* (di sini ini masih muat satu orang lagi)”, sambil menunjuk lahan kosong di samping makam istri pertamanya.⁶⁰

Indikasi akan kepulangan KH. Mukhtar Syafa’at untuk menghadap Sang Khalik juga dirasakan oleh beberapa kiai, diantaranya KH. Imam Tambuh, pengasuh pondok pesantren Darussalam Kabatmantren Wringinputih Muncar yang pada saat itu sowan bersama KH. Abdul Malik Luqoni, pengasuh pondok pesantren Minhajuth Thullab Sumber Beras Muncar.

⁶⁰ Muhammad Fauzinuddin Faiz, *Mbah Kiai Syafa’at (Bapak Patriot dan Imam Al-Ghazalinya Tanah Jawa)*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2015), 48.

Menurut penuturannya, saat menemui KH. Mukhtar Syafa'at di kediamannya di pesantren Blokagung beliau berkata kepada kiai Malik, bahwa nanti kalau beliau telah tiada, maka yang akan menggantikannya untuk meneruskan membaca/ngaji kitab *ihya' 'Ulum al-Din juz II* di setiap pelaksanaan MMPP.

Sehari kemudian, pada hari Jum'at 01 Februari 1991 masehi, KH Mukhtar Syafa'at melaksanakan khutbah jum'at tidak seperti biasanya. Beliau berkhotbah hingga 2 jam dan isinya mengupas tentang berbagai sendi kehidupan. Pada malam harinya, memang ketika sholat jum'at beliau sudah merasakan sakit, telah ditunggu oleh Bapak Khoiri. Setelah larut malam Bapak Khoiri yang sebelumnya sempat berbincang-bincang dengan KH. Mukhtar Syafa'at pamit pulang. Namun, beliau sebenarnya menyuruh Bapak Khoiri untuk menginap di kediamannya. Tentu saja, Bapak Khoiri menolak secara halus dikarenakan tidak mau mengganggu istirahat kiai yang sedang sakit. Setelah Bapak Khoiri pulang dan merebahkan diri ditempa tidurnya, datang seorang santri Blokagung memberitahukan bawasannya KH. Mukhtar Syafa'at telah wafat.

Tepat pada hari sabtu, 17 Rajab 1411 H atau 02 Februari 1991 jam 02.00, KH. Mukhtar Syafa'at wafat dikediamannya di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung pada usia 72 tahun. Beliau dimakamkan di samping makam Istri pertamanya, Hj. Maryam Syafa'at sesuai dengan wasiatnya tatkala berziarah dua hari sebelum beliau wafat. Lokasi makamnya berada sekitar 100 meter arah utara dari Pesantren Darussalam Blokagung.

Menurut penuturan keluarga Pesantren Darussalam, jenazah KH. Mukhtar Syafa'at dishalati oleh penta'ziah sampai 17 kali, karena memang sejak malam hingga siang puluhan ribu ulama, umara, habaib, dan masyarakat berbondong-bondong menyampaikan salam perpisahan kepada tokoh spiritual bangsa menuju peristirahatan terakhir. Sementara, untuk kelanjutan kepemimpinan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung di lanjutkan oleh putra pertamanya yakni KH. Hisyam Syafa'at sesuai dengan wasiat beliau.



BAB III

PROFIL PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG

A. Sejarah Berdirinya PP. Darussalam Blokagung

Pondok Pesantren Darussalam berada di Kawasan paling ujung timur pulau Jawa, yaitu tepatnya di daerah Banyuwangi selatan, \pm 11 KM dari Kota Kecamatan Tegalsari, \pm 45 KM dari Kota Banyuwangi.⁶¹ Keadaan lokasi daerah tanahnya subur dan di sebelah barat dibatasi oleh Sungai Kali Baru, sebelah selatan merupakan tanah persawahan, di sebelah timur daerah pedesaan dan di sebelah utara persawahan. Pondok Pesantren Darussalam merupakan pondok yang mempunyai santri yang menetap paling banyak di Kawasan Banyuwangi yang datang dari berbagai penjuru nusantara. Luas areal Pondok Pesantren Darussalam \pm 7 Ha yang ditempati bangunan sekitar 4 Ha.⁶²

Pondok pesantren Darussalam didirikan oleh KH. Mukhtar Syafa'at, salah satu ulama terkemuka di Banyuwangi yang terkenal dengan sikap dan perilaku yang menjadi panutan umat. Beliau adalah pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung, Tegalsari, Banyuwangi. Setelah melakukan pengembaraan intelektual dari pesantren satu ke pesantren lain selama \pm 23 tahun, KH. Mukhtar Syafa'at menikah pada tahun 1949 dengan ibu Nyai Maryam putri dari Bapak Karto yang berasal dari Desa

⁶¹ Abdi Fauji Hadiono, Komunikasi Antar Budaya (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi), dalam *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Islam*, Volume VIII Nomor 1, (September, 2016), 151.

⁶² Santri PP Darussalam Blokagung Banyuwangi, Profil PP Darussalam Blokagung, dalam <https://diniyahblokagung.blogspot.com/2013/10/profil-pp-darussalam-blokagung.html?m=1> (Diakses 30 Juni 2020).

Margo Katon Sayegan Sleman Yogyakarta, tetapi pada saat itu sudah pindah ke Blokagung Desa Karangdoro Kecamatan Gambiran (sekarang berubah menjadi Kecamatan Tegalsari) Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur.

Selama 6 bulan di daerah yang baru ditempati, maka berdatanglah para sahabatnya sewaktu mengaji di pondok pesantren Ibrahimy Jalen untuk mengikuti KH. Mukhtar Syafa'at, sehingga hal ini tidak diduga bahwa apa yang diperoleh di pondok pesantren sangatlah berguna.⁶³

Selama di Blokagung ini, beliau mulai mengajar di mushalla kecil milik kakak perempuannya. Mula-mula beliau mengajarkan Al-Qur'an dan beberapa kitab dasar kepada para pemuda sekitar, dan akhirnya diikuti oleh salah seorang santri yang bernama Arwani temannya saat dipesantren Jalen. Kiai Arwani ini menjadi satu-satunya teman KH. Mukhtar Syafa'at yang menjadi santri periode pertama dan menjadi seorang kiai besar di Klatakan, Tanggul, Jember.

Keadaan masyarakat sekitar pada masa itu masih buta agama, hal ini pernah mengancam pengembangannya. Menghadapi yang demikian beliau dengan sabar dan penuh kasih sayang beliau tetap mencurahkan kepadanya, beliau berdo'a, "*Ya Allah Ya Tuhan kami, berilah petunjuk kaum ini, karena sesungguhnya mereka itu belum tahu*". Karena keadaan yang sangat mendesak, maka timbullah kemauan yang kuat pula untuk mendorong mendirikan tempat pendidikan yang permanen, sebagai tempat untuk

⁶³ Wawancara, Bapak Hisbullah Huda Sani di Blokagung, pada tanggal 2 Februari 2020.

mendidik para sahabat dan masyarakat sekitarnya yang belum mengenal agama sama sekali.

Pada tanggal 15 Januari 1951, didirikanlah suatu bangunan berupa musolla kecil yang sangat sederhana. Bahannya dari bambu dan beratap ilalang, dengan ukuran 7 X 5 meter. Mushalla ini oleh KH. Mukhtar Syafa'at diberi nama "Darussalam", dengan harapan semoga akhirnya menjadi tempat pendidikan masyarakat sampai akhir zaman.⁶⁴

Pembangunan ini dikerjakan sendiri oleh KH. Mukhtar Syafa'at dengan dibantu oleh santrinya. Selama pembangunan berjalan, beliau selalu memberikan bimbingan dalam praktek pertukangan dan dorongan, bahwa setiap pembangunan supaya dikerjakan sendiri semampunya. Apabila sudah tidak mampu, barulah mengundang atau meminta bantuan kepada orang lain yang ahli. Agar para santri dapat belajar untuk bekal ketika terjun di masyarakat, dan mereka sudah terampil mengerjakan pekerjaan dengan mandiri.

Pada awal mulanya, mushalla tersebut digunakan untuk mengaji dan untuk tidur para santri bersama kiainya. Dalam perkembangan selanjutnya, keahlian dan kemasyhuran KH. Mukhtar Syafa'at semakin jelas. Sehingga timbul keinginan masyarakat luas untuk berpartisipasi menitipkan putra-putrinya untuk dididik di tempat tersebut.⁶⁵ Semakin banyaknya masyarakat yang ingin menitipkan putra-putrinya belajar ilmu agama, menjadikan

⁶⁴ Umi Farida, Manajemen Pengembangan Pendidikan Pesantren Studi Kasus di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi Tahun 2005, (*Skripsi*, STAIDA Blokagung Darussalam, 2005).

⁶⁵ Muhammad Fauzinuddin Faiz, *Mbah Kiai Syafa'at (Bapak Patriot dan Imam Al-Ghazalinya Tanah Jawa)*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2015), 42.

mushalla Darussalam tidak muat untuk menampung para santri yang membludak. Lalu timbullah inisiatif KH. Mukhtar Syafa'at untuk mengumpulkan wali murid, untuk diajak bermusyawarah mendirikan bangunan yang baru dan bergotong-royong membangun tanpa ada tekanan dan paksaan.

Adapun pesantren secara resmi berbadan hukum dan berbentuk Yayasan yaitu dengan nama “YAYASAN PONDOK PESANTREN DARUSSALAM”, dengan akte notaris Susanto Adi Purnomo, SH., Nomor 31 tahun 1978. Diantara alasan mengapa mengapa menjadi sebuah Yayasan dan berbadan hukum adalah agar bisa secara legal menaungi Lembaga formal.

B. Identitas Yayasan Pondok Pesantren Darussalam

1. Nama Pesantren : Pondok Pesantren Darussalam
2. Alamat : Dusun : Blokagung
Desa : Karangdoro
Kecamatan : Tegalsari
Kabupaten : Banyuwangi
Telephone : (0333)846100, 845964
Faximile : 847124
3. Tahun Berdiri : 15 Januari 1951
4. Nama Pendiri : KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur
5. Akte Notaris : Soesanto Adi Poernomo, SH.
No: 31/78 Tanggal 16 Januari 1978
6. Nomor Statistik : 512.351007055

7. Nomor Piagam : WM. 06.05/PP/077/751995
8. Nama Yayasan : DARUSSALAM
9. Alamat Yayasan : Blokagung Po. Box. 201 Banyuwangi
10. Ketua Yayasan : KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I, MH

C. Visi Misi Pesantren

Mengenai Visi Misi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung di bawah asuhan KH. Mukhtar Syafaat pada masa silam menjelaskan tidak adanya visi misi, yang terpenting ngaji. Hal itu diungkapkan oleh KH. Ahmad Qusyairi Syafa'at dalam seminar di Malang ketika di tanya oleh narasumber:⁶⁶

Gus, sekarang sudah kiai, Abah jenengan KH. Mukhtar Syafa'at bikin pesantren motivasinya apa? Hal itu kemudian diceritakan oleh kiai Basir Visi Misi, motivasi itu dijawab sekenanya saja, apa ya kira-kira, akhirnya dijawab tidak ada. Ya wes pokok ngaji tak lakoni ngajine yang istiqomah.pagi sore *ihya'*, kemudian malam tafsir.

Dari situ, sudah menunjukkan bahwasannya sikap keistiqomahan dalam menuntut ilmu keagamaan terutamanya, nanti akan membawa kepada kepribadian seseorang yang lebih baik sesuai dengan akhlak yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Setelah berjalannya waktu, pondok pesantren Darussalam mempunyai visi misi atau tujuan pesantren adalah sebagai berikut:

- 1. Visi:** Menjadikan pusat pendidikan yang unggul dalam kompetensi akademik, berbudaya islami dengan mengedepankan akhlakul karimah dan berlandaskan aqidah *ahli as-sunnah wa al-jama'ah* dalam rangka mewujudkan islam sebagai *rahmatat lil 'alamin*.

⁶⁶ Gus Riza Azizy Hisyam, dalam acara Sharing Blokagungan di Pondok Pesantren Daruusalam, 09 Mei 2020.

2. Misi:

- a. Memberikan bekal agama yang kuat
- b. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia seutuhnya
- c. Mencetak generasi muda yang berkualitas dalam agama dan pengetahuan umum
- d. Memberi bekal dengan keterampilan, keagamaan, sosial, dan teknologi.⁶⁷

D. Tokoh Pendiri

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung didirikan pada tanggal 15 Januari 1951 dengan tokoh pendirinya:

1. KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur
2. K.M. Muhyidin
3. KH. Mu'alim Syarqowi⁶⁸

E. Kurikulum Pesantren

Sebagai Lembaga pendidikan dan sosial, Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung menyelenggarakan pendidikan formal maupun non formal serta kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan. Tujuannya adalah memosisikan pesantren sebagai Lembaga yang turut serta membantu program pemerintah untuk membangun kehidupan masyarakat yang dimulai dari pendidikan dan pelatihan sebagai bekal hidup masyarakat. hal ini sesuai wasiat dari pendiri Yayasan Pesantren Darussalam yakni almarhum KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur yang menginginkan Pesantren Darussalam

⁶⁷ Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, PSPDB,2020, 6.

⁶⁸ Dokumentasi Pesantren Tahun 2017.

mempunyai kelengkapan baik dalam bidang pendidikan dan pelatihan secara rutin maupun berkala, agar santri sebagai masyarakat pesantren bisa siap disiapkan secara maksimal untuk bisa hidup bermasyarakat dan sukses dalam kehidupan masa depannya.

Secara garis besar kurikulum pendidikan di Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi dibagi menjadi tiga:

1. Kurikulum madrasah diniyah (semi-formal)
2. Kurikulum Pendidikan formal
3. Kurikulum non-formal atau *ma'hadiyah*

Untuk kurikulum Pendidikan formal, masing-masing unit atau lembaga menyesuaikan dengan kementerian yang menaunginya, baik berafiliasi pada Kementerian Agama atau Kementerian Pendidikan Nasional.⁶⁹ Sementara untuk Pendidikan diniyah meskipun berafiliasi pada Kementerian agama namun karena bersifat Pendidikan *diniyah takmiliyah*, maka kurikulum yang dipakai dapat dikembangkan sendiri oleh yayasan. Begitu juga dengan kurikulum *ma'hadiyah* yang merupakan bentuk *hidden curriculum* sehingga ia menjadi hak mutlak Yayasan untuk meracik dan mengembangkannya.

IAIN JEMBER

⁶⁹ Wawancara, Anas Saeroji di Kantor Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, pada tanggal 30 Juni 2020.

BAB IV

BENTUK PERJUANGAN KH. MUKHTAR SYAFA'AT

A. Perjuangan Dari Tahun 1951-1965

1. Dari Langgar ke Pesantren

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung beralamat di dusun Blokagung, Desa Karangdoro, Jajag, Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi, yang didirikan oleh KH. Mukhtar Syafa'at bersama teman seperjuangan sewaktu nyantri di Pondok Pesantren Ibrahimy Jalen yang bernama K.M. Muhyidin, dan KH. Mu'allim Syarqowi, pada tanggal 15 Januari 1951. Pondok Pesantren Darussalam pada mulanya adalah sebuah langgar yang luasnya tidak lebih dari 34 meter persegi, yang memberikan pengajaran kepada 7 orang saja.

Hal itu karena penduduk sekitar pada umumnya belum banyak mengerti mengenai ajaran-ajaran Islam. Mengingat daerah Blokagung pada waktu itu kebanyakan masyarakatnya beragama Hindu. Namun, berkat interaksi sosial yang beliau lakukan pada masyarakat sekitar sangatlah kreatif, yakni dengan menunjukkan perhatian besar pada sektor pertanian. Pembangunan irigasi untuk pertanian dan kincir air untuk pembangkit listrik, adalah contoh dari kepeloporan pesantren ini sejak kepemimpinan KH. Mukhtar Syafaat yang ternyata memberikan hasil cukup memuaskan, keberhasilan ini sudah barang tentu menambah kepercayaan masyarakat kepada KH. Mukhtar Syafa'at. Bahkan pada sulit

pangan di era 1950-an dan 1960-an, Pesantren Blokagung memelopori program swasembada beras untuk mendukung ketahanan pangan nasional.

Selain itu, realitas kehidupan KH. Mukhtar Syafa'at dan para santri pendatang dengan masyarakat sekitar memungkinkan terjadinya pengenalan ajaran Islam lebih intensif. Sebab, hubungan yang terjadi dengan akrab tersebut tidak jarang melahirkan sebetulnya dialog yang interaktif, yang lambat laun mentransfer nilai-nilai kehidupan yang Islami. Mereka semakin menyadari keterbukaan Islam dan ajarannya yang tidak mencerminkan perbedaan sosial serta menjunjung tinggi persamaan hak dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam kurun waktu satu tahun santri yang belajar bertambah banyak sehingga mushalla tersebut tidak cukup untuk menampung para santri.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa perjuangan KH. Mukhtar Syafa'at sangatlah gigih. Mungkin karena usaha ini, lembaga yang dikelola beliau yakni Pondok Pesantren Darussalam mengalami perkembangan pesat, dan banyak santri yang datang dari berbagai daerah. Kemudian dari sini muncullah ide untuk mengumpulkan wali murid, untuk diajak bermusyawarah mendirikan bangunan yang baru, bergotong royong membangun tanpa ada tekanan dan paksaan.

Pendirian pesantren tidak luput dari campur tangan KH. Mukhtar Syafa'at, terutama mengenai tata letak lokasi pesantren. KH. Mukhtar Syafa'at pernah mengatakan bahwa:

“Membangun pesantren harus memerhatikan dan memilih lokasi yang tepat, jangan asal membangun karena akan sangat memengaruhi keberhasilan para santri yang sedang menuntut ilmu, apakah santri akan merasa nyaman, betah, dan tenang atau tidak.”⁷⁰

Para santri yang menerapkan apa yang dikatakan KH. Mukhtar Syafa'at, telah benar-benar mengakui khasiat dan keampuhannya, sehingga dapat kita rasakan ciri khas pesantren-pesantren yang mendapat sentuhan tangan KH. Mukhtar Syafa'at. Mengenai wejangan KH. Mukhtar Syafa'at terhadap tata letak pesantren ini, yaitu: lokasi asrama putra di tengahnya berupa Lorong (biasanya berbentuk jerambah), sebaiknya berada di sebelah selatan masjid, sementara untuk asrama putri mengikuti rumah pengasuh, baik di belakang maupun di samping. Sedangkan untuk lokasi madrasah bisa diletakkan di depan masjid.

Mengenai peletakan makam keluarga pesantren, KH. Hisyam Syafa'at yang sekarang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung mengatakan bahwa KH. Mukhtar Syafa'at menganjurkan sebaiknya makam keluarga berada di luar lokasi pondok pesantren. Hal itu dimaksudkan kenyamanan para santri yang mau berkonsentrasi mendalami ilmu.

Dan hingga kini santri yang datang bukan hanya dari berbagai daerah Banyuwangi saja, melainkan dari seluruh penjuru tanah air Indonesia. Adapun pesantren secara resmi berbadan hukum dan berbentuk yaitu dengan nama “Yayasan Pondok Pesantren Darussalam”, dengan akte notaris Susanto Adi Purnomo, SH., Nomor 31 tahun 1978.

⁷⁰ Ainur Rofiq S. Ahmad, *Tiga Kiai Khos*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), 89.

2. Mendirikan Madrasah Diniyyah Al-Amiriyah

Madrasah Diniyyah Al-Amiriyah yang berada dalam naungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung didirikan oleh KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur, Kyai Muhyidin, dan Kyai Muallim Syarqowi. Madrasah Diniyah didirikan 2 tahun setelah berdirinya Pondok Pesantren Darussalam, yaitu pada tahun 1953 pada saat itu belum memiliki gedung sendiri karena keadaannya masih serba merintis (babat). Para santri atau siswa belajar diserambi pengasuh, di musholla yang bangunannya terbuat dari bambu. Bangunan ini berfungsi sebagai asrama santri musholla juga untuk tempat belajar.

Pada awalnya yang dipelajari hampir 100% ilmu akhirat. Referensi yang dijadikan rujukan biasanya adalah kitab-kitab klasik, yang dipesantren biasanya dikenal dengan kitab kuning. Genre kitab itu pun bermacam-macam, mulai dari tafsir al-Qur'an, hadist, ilmu fiqh, tauhid, hingga tasawuf. Sistem yang digunakan adalah sistem *bandongan*, kiai membaca kitab yang ditulis dalam bahasa dan tulisan Arab gundul (tanpa harokat), sementara para santri menyimak kitab yang sama, sambil memberi makna/arti dari setiap kata kitab gundul tersebut. Atau metode *sorogan*, dimana setiap santri dibimbing satu persatu untuk membaca kitab. Tempat *bandongan dan sorogan* ini biasanya di masjid atau asrama pesantren. Lulusan dari model pesantren ini, tentu saja tidak memperoleh ijazah.

Kemudian dari sini Pesantren Darussalam Blokagung membuka diri dengan membuka sistem madrasah, yang dikenal dengan Madrasah diniyah. Pada tahun 1965 madrasah ini untuk pertama kali mendapat 25 persen mata pelajaran umum dari yang sebelumnya 100 % hanya belajar agama atau diniyyah dan mulai diadakan sertifikasi, yaitu madrasah diniyyah ibtadi'iyah, madrasah diniyyah tsanawiyah, dan madrasah diniyyah Aliyah.⁷¹

Di madrasah ini, santri belajar di kelas-kelas layaknya sekolah pada umumnya. Ada beberapa tingkatan mulai tingkat *Ula*, *Wustho*, dan *'Ulya*. Masing-masing tingkatan dibagi lagi menjadi beberapa level. Tingkat *Ula* terdiri dari 4 tingkatan (kelas 1-4), Tingkat *Wustho* terdiri dari 2 tingkatan (kelas 1-2), dan kelas *'Ulya* juga terdiri dari 2 tingkatan (kelas 1-2).

Di sistem madrasah ini, ilmu yang dipelajari selain ilmu sebagaimana genre kitab-kitab yang dipelajari dengan sistem klasikal (*bandongan* dan *sorogan*), juga dipelajari ilmu alat atau ilmu grammatika bahasa Arab, seperti *nahwu*, *shorof*, *balaghoh*, *mantiq*, *falaq*. Disebut ilmu alat, karena ilmu ini adalah ilmu yang digunakan untuk bisa membaca dan memahami kitab-kitab klasik yang ditulis dengan bahasa Arab gundul asli. Sistem pengajaran yang digunakan kebanyakan adalah dengan perulangan (di pesantren dikenal dengan takror) dan hafalan (di pesantren dikenal dengan "*Muhafadzoh*" atau lalaran) atau istilah modernnya disebut "*Rote*

⁷¹ Umi Farida, Manajemen Pengembangan Pendidikan Pesantren Studi Kasus di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi Tahun 2005, (*Skripsi*, STAIDA Blokagung Darussalam, 2005).

Learning System". Salah satu kitab yang terkenal dan wajib di hafal adalah kitab Alfiyah Karya Ibnu Malik. Kitab ini terdiri dari 1002 nadzom (atau baris syair) yang merupakan *rute grammer* bahasa Arab.

B. Perjuangan Dari Tahun 1965-1991

1. Pengembangan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung sejak awal berdirinya dikenal dengan keunggulan pada bidang tasawuf. Berkat ajaran tasawuf yang diberikan secara intensif, sehingga menjadi ciri khas Pondok Pesantren Darussalam Blokagung sebagai pesantren tasawuf, maka banyak santri yang menjalankan puasa sunnah selama belajar, lengkap dengan keprihatinan yang sufistik.

Seiring perkembangan kebutuhan masyarakat, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung terus berbenah diri dalam segala hal mulai dari fasilitas, pelayanan juga pada fasilitas pendidikannya. Sebagai pendiri KH. Mukhtar Syafa'at memberi sumbangsih pandangan tentang bagaimana memberi pendidikan kepada santri. Menurut beliau, materi pelajaran bukanlah aspek utama dalam sebuah pendidikan pesantren. Materi pelajaran hanya sebuah alat. Aspek paling penting dalam pesantren bukanlah pelajaran semata, melainkan jiwanya. Jiwa itulah yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filsafat hidup para santrinya.

Atas dasar tersebut, corak Pondok Pesantren Darussalam Blokagung adalah bagaimana agar ketika santri menuntut ilmu hendaknya

disertai dengan konsep barokah, yakni tidak hanya belajar materi pelajaran saja, melainkan bagaimana seorang santri bisa memberikan pengabdian kepada kiai. Selain itu, dalam proses pengajaran lebih ditekankan pada aspek keteladanan. Sebagaimana KH. Mukhtar Syafa'at memberikan contoh bahwa ulama terdahulu lebih bertitik tekan dalam pencarian keteladanan daripada hanya mencari ilmu semata.

Menurut H. Ihwan, KH. Mukhtar adalah seorang yang sangat bisa *ngeladeni* siapa, dari mana, dan apa saja yang dibutuhkan orang lain. Beliau juga tahu isi hati orang, meski yang bersangkutan belum mengutarakannya. Hal itu sering terbukti manakala rumah KH. Mukhtar Syafa'at tidak pernah sepi dari para tamu dengan beragam maksud dan tujuan. Biasanya, KH. Mukhtar Syafa'at langsung memberi satu jawaban kepada para tamunya, tanpa sebelumnya ditanya satu persatu. Para tamu pun puas karena sudah memperoleh jalan keluar dari masing-masing persoalan yang dihadapi. Jawaban yang diberikan bermacam-macam, kadang beliau menggunakan ilustrasi atau tamsil, terkadang hanya memberikan cerita sederhana.

Pada awal mula pendirian pondok, keadaan lingkungan sekitar pesantren masih tergolong sepi. Berkembangnya waktu, membuat daerah Blokagung menjadi tempat yang banyak didatangi oleh berbagai santri dari berbagai penjuru Indonesia. Hal itu seperti hasil wawancara penulis dengan Kiai Aly Asyiqin:

“Ketika KH. Mukhtar Syafa'at sudah berkeluarga dan mempunyai lembaga di pondok pesantren, memang dulu kondisinya sepi

akhirnya beliau ketika itu beli tanah sekitar pondok dijual ke orang agar mempunyai tetangga. Dan seluruh yang dimiliki kemudian diwaqofkan untuk pondok ini, ya walaupun dulu tidak selebar sekarang. Orang dulu punya tanah sebidang diwaqofkan untuk masjidnya, tanah sebidang untuk diwaqofkan untuk asramanya, punya tanah sebidang lagi kemudian diwaqofkan untuk dapur-dapur para santri, itu merupakan salah satu jihad yang beliau lakukan dalam bentuk pondok.”⁷²

Menyadari benar akan pentingnya pendidikan yang merupakan sebuah investasi jangka panjang, yang nantinya dapat dipetik dan dirasakan hasilnya di masa mendatang, maka KH. Mukhtar Syafa’at sangat memprioritaskan pendidikan sebagai langkah persiapan penerus estafet perjuangan beliau di masa yang akan datang. Prioritas itu beliau tunjukkan kepada putra-putrinya dan kepada para santrinya.

Pentingnya pendidikan yang tidak hanya sekedar transfer ilmu, tetapi juga transfer nilai-nilai kepribadian baik. Dengan adanya keduanya, dimungkinkan manusia menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas otaknya, tetapi juga cerdas akhlakunya. Hal ini sesuai firman Allah dalam QS. Mujadalah ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ
 اِلٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا
 الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

⁷² Wawancara, Kiai Aly Asyiqin di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, pada tanggal 23 Juni 2020.

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.⁷³

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menyatakan jika kepribadian saja belum cukup, ilmu saja juga belum ada artinya, tetapi jika keduanya, antara ilmu dan iman menyatu, maka kepribadian dan ketinggian derajat akan diperoleh manusia. Sejalan dengan visi misi tersebut membuat KH. Mukhtar Syafaat berinisiatif mendirikan dan mengembangkan madrasah di Pesantren Darussalam Blokagung. Hal ini seperti hasil wawancara penulis dengan *Mbah Ikhwan*:

“Ide untuk mendirikan sekolah formal di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung awalnya dari kelanjutan sekolah diniyyah. Awalnya, hanya berbentuk kursus satu minggu sekali. Mengundang guru SD untuk mengajarkan ke santri. Baru kemudian membuat sekolah formal yang beneran dengan dibantu putra-putranya. Karena dulu, memang sekitar tahun 65 santri sudah berjumlah kurang lebih 500 orang. Sehingga hal itu juga membuat salah satu alasan untuk mengembangkan pondok pesantren melalui adanya pendirian sekolah formal.”⁷⁴

Melalui pendirian sekolah formal santri diharapkan tidak hanya menguasai ilmu agama saja juga ilmu umum mengingat tantangan zaman semakin lama semakin berkembang. Hal itu juga diungkapkan Ka. Bagian

Keamanan dan Ketertiban KH. Jabir Muda:

“Lembaga formal yang ada di pesantren Blokagung itu pertama kali atas usulan beberapa wali santri, alumni, dan masyarakat sekitar

⁷³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : CV Penerbit Fajar Mulya, 2015), 543.

⁷⁴ Wawancara, *Mbah Ikhwan* di Parijatah Kulon, pada tanggal 03 Oktober 2020.

karena disini sangat dibutuhkan sekolah kurikulum dulu bahasanya seperti itu untuk bagaimana menjawab tantangan zaman karena bertumbuhnya santri juga. Berkat usulan dan desakan dari para wali santri itu, kemudian membuat KH. Mukhtar Syafa'at berinisiatif membuat pendidikan formal di pondok pesantren. Selain itu juga karena agar sejalan dengan visi misi pendidikan yang sebenarnya..⁷⁵

Untuk memperkuat landasannya tersebut, menurut Zamakhsyari Dhofier saat berkunjung di kediaman KH. Mukhtar Syafa'at diakhir tahun 70-an tepatnya 1977, sang kiai mengutip definisi pendidikan dalam kitab *fatihatul 'Ulum* karya Imam Al-Ghazali. Menurut KH. Mukhtar Syafa'at hakikat epistemologi paradigma sistematis, pendidikan, seharusnya pencapaian sebuah keilmuan ialah dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di sisi lain, juga perlunya pendidikan yang lebih menekankan pada internalisasi afeksi, dengan mempertebal keyakinan dan memberikan bekal *life skill* dalam menjalani kehidupan di dunia. Sehingga anasir pendidikan dapat diaplikasikan secara tepat guna sesuai dengan keterampilan masing-masing. Hal ini tentunya tidak lepas dari paradigma setiap individu dalam memberikan deskriptif-analitik makna pendidikan itu sendiri, sehingga lebih populer bahwa pendidikan adalah kebijaksanaan.⁷⁶

Berawal dari sinilah semangat juang tumbuh dan berkembang menjadi motivasi bagi lahirnya madrasah, baik yang berafiliasi pada pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Bagi pengelolaan

⁷⁵ Wawancara, KH. Jabir Muda di Pondok Pesantren Assalam Darussalam Blokagung, pada tanggal 04 Juli 2020.

⁷⁶ Muhammad Fauzinuddin Faiz, *Mbah Kiai Syafa'at (Bapak Patriot dan Imam Al-Ghazalinya Tanah Jawa)*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2015), 98-99.

pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Darussalam itu dengan berpegang pada sebuah maqolah “*Al Muhafadlotu ‘Ala Qadimi al-Shaleh Wa al-Akhdzu bi al-Jadidi al-Ashlah* (Menjaga perkara lama yang baik dan mengambil perkara baru yang lebih baik)”. Maka, berkat tangan dingin beliau, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung menyelenggarakan beberapa program pendidikan, antara lain:

a. Pendidikan Formal:

- 1) Berafiliasi lokal (Kurikulum Pesantren) terdiri dari:
 - a) Madrasah Diniyah Al-Amiriyah Tingkat Shifir (Setingkat TK)
 - b) Madrasah Diniyah Al-Amiriyah Tingkat Ula (Setingkat SD)
 - c) Madrasah Diniyah Al-Amiriyah Tingkat Wustho (Setingkat SMP)
 - d) Madrasah Diniyah Al-Amiriyah Tingkat Ulya (Setingkat SLTA)

Saat ini MADINA (Madrasah Diniyyah Al-Amiriyah) adalah paling diutamakan oleh seluruh santri, baik yang *nyambi* sekolah formal atau yang hanya sekolah Diniyah saja. Dahulu baik Alumni MADINA maupun Madrasah Diniyah lain sulit untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga santri yang hanya mengikuti sekolah diniyah tapi tidak merangkap sekolah formal harus mengikuti ujian paket atau sekolah lagi untuk bisa melanjutkan jenjang pendidikan.

Kemudian karena tuntutan zaman, maka pada tahun 1982 mengikuti ujian persamaan negeri yang hasilnya 100 % siswa lulus. Hingga sekarang ada 3 tingkatan yaitu tingkat ula, wustha, dan ulya serta sekolah persiapan. Namun, saat ini pendidikan diniyah disetarakan statusnya dengan pendidikan formal yang diakui statusnya dan bagi santri yang lulus juga mendapatkan ijazah.

2) Berafiliasi Kementerian Agama RI terdiri dari:

a) Madrasah Tsanawiyah Al-Amiriyyah (MTs. A)

Madrasah Tsanawiyah ini berdiri tanggal 02 April 1968.

Sejak berdirinya sampai tahun 1980 masih mengikuti kurikulum Diniyah al-Amariyyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang telah berdiri lebih dulu, siswa-siswi dalam proses belajar mengajar terpisah antara putra dan putri. Seragam sekolahnya pun masih ala pesantren yang menggunakan sarung dan sandal, materi pelajaran bercampur menjadi antara materi yang berasal dari Departemen agama dengan materi dari Madrasah Diniyah al-Amiriyyah. Namun seiring dengan berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi, situasi berubah dan berkembang, baik di bidang proses belajar dan kerapian serta ketertiban belajar dalam pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (PBM).

Pada tahun 1981 Departemen Agama yang membina dan mengembangkan pendidikan pesantren (sekarang kementerian agama direktorat pendidikan agama Islam). Memberikan kebijakan dan pengarahan agar MTs Al-Amiriyyah mengikuti kurikulum Departemen Agama, sekaligus agar peserta didiknya dapat mengikuti ujian negara.

b) Madrasah Aliyah Al-Amiriyyah (MA A)

Madrasah Aliyah Al-Amiriyyah Blokagung mulai berdiri tanggal 07 April 1976 dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darussalam dengan lembaga induk Pendidikan Ma'arif, Madrasah Aliyah Al-Amiriyyah semula bernama Madrasah Tsanawiyah 6 tahun yang berdirinya berdasarkan SK. Lembaga Pendidikan Ma'arif Cabang Blambangan.

Berdasarkan sidang Pengurus Yayasan Darussalam pada tanggal 20 Juni 1978 yang memperhatikan surat Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Banyuwangi, madrasah yang semula 6 tahun dirubah menjadi 3 tahun dan sekaligus membuka jurusan agama. Status madrasah Aliyah Al-Amiriyyah terdaftar pada tanggal 24 Maret 1994 sampai tahun 2006.

c) IAIDA (Institut Agama Islam Darussalam)

Yayasan Pesantren Darussalam Blokagung yang dari tahun ke tahun mengalami perkembangan makin pesat. Akan tetapi masih banyak tamatan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) terutama di wilayah kecamatan Tegalsari dan sekitarnya yang tidak sempat mendapatkan pendidikan tinggi akibat dari keterbatasan modal finansial. Di samping itu tuntutan para wali santri agar pesantren membuka perguruan tinggi, menjadikan pertimbangan berdirinya berdirinya Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam (STAIN) dan tuntutan tersebut langsung di respon dengan diadakannya musyawarah antara Wali santri. Hasil musyawarah tersebut adalah tepat pada tanggal 17 Juni 2001 Yayasan Pondok Pesantren Darussalam membuka pendidikan tinggi. Namun, seiring bertambahnya tahun STAIN berubah menjadi Institut Agama Islam (IAIDA) tepatnya pada tahun 2014.

3) Berafiliasi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terdiri dari:

a) PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)

Untuk lembaga PAUD tergolong masih baru, karena baru didirikan pada tahun 2010.

b) Taman Kanak-Kanak Darussalam (TK Darussalam)

Taman kanak-kanak Darussalam berdiri pada 21 Mei 1979. Orientasi pendidikan ini adalah memberikan pelajaran

melalui permainan, sehingga sejak dini anak-anak yang menjadi peserta didiknya memiliki kesiapan mental memasuki tingkat sekolah dasar. Pada awal tahun pembelajarannya yakni tahun 1979/1980 taman kanak-kanak menerima peserta didik sejumlah 31 anak. Kemudian pada perkembangannya tahun ajaran 1980/1981 menerima 39 anak dan pada tahun ajaran 1981/1982 menerima 46 anak.

Taman kanak-kanak Darussalam berafiliasi pada dinas pendidikan yang sekarang berubah menjadi kementerian pendidikan nasional. Adapun taman kanak-kanak Darussalam sebagai bagian dari unit pendidikan yang dikelola oleh yayasan pesantren Darussalam Blokagung. Pada awal berdirinya yayasan pesantren Darussalam berdasar atas kesepakatan rapat pengurus yayasan, taman kanak-kanak ini diberi fasilitas 2 ruangan yang digunakan untuk pembelajaran dan kantor yang masih menggunakan asrama santri pesantren putri. Kemudian pada tahun 1979 dibangun Gedung pendidikan taman kanak-kanak terdiri dari 4 ruangan yang digunakan untuk kantor, ruang pembelajaran nol kecil, ruang pembelajaran nol besar dan ruang perpustakaan. Adapun fasilitas pendukung lainnya adalah penyediaan ruang kantin dan toilet.

c) Sekolah Dasar Darussalam (SD Darussalam)

SD Darussalam Blokagung berdiri pada tanggal 17 Juli 1981. Didirikan oleh Yayasan Pesantren Darussalam Blokagung yang berafiliasi pada dinas pendidikan kabupaten Banyuwangi. Pada awalnya SD Darussalam berdiri karena adanya lulusan TK Darussalam yang pada waktu itu mencapai ± 40 anak. TK Darussalam juga merupakan unit pendidikan yang didirikan oleh yayasan pesantren Darussalam pada tahun 1979. Akhirnya pengurus yayasan pesantren Darussalam sepakat membuka SD Darussalam yang sejak berdirinya sudah didesain menjadi unit pendidikan yang bercirikan agama Islam.

d) Sekolah Menengah Pertama Plus Darussalam (SMP PLUS Darussalam)

Lembaga pendidikan yang didirikan dan dikelola oleh Yayasan Pesantren Darussalam Blokagung ini awalnya bernama SMP “Plus” Darussalam. Adapun berdirinya SMP “Plus” Darussalam pada 18 Juli 1994. Pada awal berdirinya dimaksud untuk dijadikan sekolah yang mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan sekolah lainnya yang sudah ada lebih dahulu di Yayasan Pesantren Darussalam Blokagung.

e) Sekolah Menengah Atas Darussalam (SMA Darussalam)

Sekolah Menengah Atas Darussalam didirikan pada tahun 2001 atas inisiatif KH. Hisyam Syafa'at. Oleh karena itu,

awal munculnya SMA Darussalam diproyeksikan untuk membuka jurusan Bahasa. Meskipun pada perkembangannya sebagai sekolah menengah atas tetap dianjurkan oleh dinas pendidikan sebagai filiasi penyelenggaraan pendidikannya untuk tetap membuka jurusan pendidikan umum.

f) Sekolah Menengah Kejuruan Darussalam (SMK Darussalam)

Sekolah Menengah Kejuruan Darussalam berdiri pada tanggal 16 Juli 1986 ini adalah salah satu unit pendidikan di bawah naungan Yayasan Pesantren Darussalam.

b. Pendidikan Non Formal:

Selain pendidikan formal dan madrasah diniyah yang bersifat semi formal, Pondok Pesantren Darussalam juga menyelenggarakan pendidikan non-formal yang murni dan khas pesantren, antar lain:

- 1) Pengajian Sorogan
- 2) Pengajian Bandongan
- 3) Pengajian Mingguan
- 4) Pengajian Umum Selapanan /Ahad Legi
- 5) Pengajian Kitab Kuning Klasikal (sorogan dan wetonan)
- 6) Pesantren Kanak-kanak Darussalam
- 7) Pesantren Tahfidzul Qur'an Darussalam
- 8) TPQ Darussalam
- 9) Bahtsul Masail
- 10) Majlis Bimbingan Al-Qur'an (MBAD)

11) Majelis Musyawarah Fathul Qorib dan Fathul Muin Darussalam
(MUFAD)

Dengan beberapa perkembangan yang dilakukan KH. Mukhtar Syafa'at dalam melakukan perubahan awalnya tentu saja banyak sekali mendapatkan tantangan dan cemoohan dari luar, seperti dari para alumni terkait dengan dibukanya pendidikan formal di pesantren. Hal itu disebabkan kekhawatiran dari para alumni akan identitas dari pesantren akan tercemar akibat dari perubahan tersebut.⁷⁷

Namun, keberadaan pendidikan formal sendiri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung sangatlah mendukung perkembangan dan kemajuan pesantren, proses pembelajaran yang diterapkan di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung adalah interaksi antara kiai dan santri dengan materi pembelajaran yang berafiliasi pada Kemenag dan Dinas Pendidikan Nasional. Hal itu seperti yang disampaikan oleh KH. Abdul Kholiq Syafa'at dalam acara Sarasehan Alumni Se-Indonesia Pondok Pesantren Darussalam:

“Kekompakan itu terwujud dan terbukti karena beliau masayikh Pondok Pesantren Darussalam, posisinya sangatlah strategis karena mempunyai basis masa yang tajam ditengah-tengah masyarakat dan bernegara. Pondok pesantren berkembang khusus pendidikan sebagai *tafakkuh fiddin* artinya pusat pendalaman agama. Pondok Pesantren Darussalam dapat mempertahankan karakternya yaitu tetap mempertahankan pendidikan kitab dan madrasah diniyah, karena memang ini tujuan awal KH. Mukhtar Syafa'at mendirikan pondok pesantren dan juga terus mengambil dan merespon perkembangan yang ada.”⁷⁸

⁷⁷ Wawancara, Mbah Ikhwan di Parijatah Kulon, pada tanggal 03 Oktober 2020.

⁷⁸ KH. Abdul Kholiq Syafa'at, dalam acara Sarasehan Alumni Se-Indonesia Pondok Pesantren Darussalam, 11 Maret 2020

Watak kemandirian dan independensi KH. Mukhtar Syafa'at yang diaplikasikan pada Pondok Pesantren Blokagung, sesungguhnya dijiwai dari filsafat ilmu yang dikembangkan oleh al-Ghazali. Beliau benar-benar tulus dan bersih dari pamrih-pamrih duniawi dalam mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan yang merakyat ini. Bahkan seringkali, KH. Mukhtar Syafa'at dan Pesantren Darussalam Blokagung harus berhadapan secara diametral dengan para penguasa anti rakyat dalam memperjuangkan hak-hak kaum tertindas.

Zamaksyari Dhofier dalam diskusi membahas tentang “kuliah bersama” antar santri laki-laki dan wanita dalam satu lingkungan pesantren, yang akhir-akhir ini menjadi semakin luas berkembang. Dalam diskusi tersebut zamaksyari mengajukan pertanyaan tentang dampak dan risiko yang cukup serius bagi pesantren, jika proses belajar mahasantri dijadikan satu kelas. KH. Mukhtar Syafa'at menjelaskan dalam Bahasa semiotik bahwa:

“Para kiai itu sebenarnya dapat diumpamakan dengan pendiri rumah. Dalam usaha mendirikan rumah, banyak resiko yang harus dihadapi, antara lain satu dua genteng jatuh dan pecah. Kalau memang tidak mau menghadapi resiko, ya sebaiknya tidak usah mendirikan rumah saja.”⁷⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai arsitek kemasyarakatan, rupanya KH. Mukhtar Syafa'at sangat memperhatikan selera masyarakat. Rupanya karena rahasia tersebut beliau mampu

⁷⁹ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 77.

bertahan untuk mengembangkan lembaga-lembaga pesantren untuk disesuaikan dengan kurikulum kehidupan modern.

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung berhasil mempertahankan pendidikan khas pesantren *salaf* yang murni bersifat *tafaqquh fiddin* dan di saat bersamaan mampu menghadirkan nuansa modernitas dalam kurikulum pendidikannya. Hal ini seperti hasil wawancara penulis dengan KH. Aly Asyiqin:

“*Mbah Kiai Syafa’at* pertama dalam mengembangkan pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung menggunakan metode sorogan, bandungan, dan hafalan, baru pada perkembangan tahun 70-an *Mbah Kiai Syafa’at* mulai mendirikan sekolah umum, mulai dari situ sekolah umum ditata, diniyah ditata. Asal muasal nya pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung salafiyah sampai sekarang ada dan tetap dipertahankan, cuman disini dikembangkan pendidikan formalnya, mangkanya disini pendidikan dipisah endak seperti pesantren lain.”⁸⁰

Dawuh dari KH. Mukhtar Syafa’at, bahwa meskipun sudah didirikan sekolah formal, pengajian *Ihya’ Ulumuddin* dan *Tafsir Jalalain* jangan sampai ditinggalkan. Dan juga pendidikan diniyah harus diprioritaskan, karena jiwa dari pesantren adalah pendidikan diniyah. Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam Blokagung adalah pesantren yang tetap mempertahankan tradisinya, akan tetapi tidak menutup diri terhadap modernisasi.

KH. Mukhtar Syafa’at memiliki peranan penting, terutama beliau dianggap sebagai lokomotif pembaharu pendidikan Islam di Indonesia karena telah menumbuh kembangkan kajian di bidang ilmu pendidikan

⁸⁰ Wawancara, KH. Aly Asyiqin di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, pada tanggal 23 Juni 2020.

Islam. Pemikiran dan perjuangan KH. Mukhtar Syafa'at dalam mengembangkan pendidikan Islam sampai sekarang banyak diikuti oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren.

Balieu sendiri bertekad menjadikan Darussalam seperti “*sego jangan*” di mana semua bumbu tersedia, sehingga dapat melayani keinginan orang banyak. Hal ini terbukti dengan beragamnya lembaga pendidikan yang tersedia di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.

Dengan adanya lembaga pendidikan di pesantren diharapkan tidak hanya dibutuhkan generasi yang mahir dalam ilmu agama tetapi juga mahir dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Huda:

“*Mbah* Kiai Syafa'at itu dakwahnya sama persis dengan dakwahnya para ulama-ulama salaf Nahdlatul Ulama, beliau lebih mementingkan pendidikan dan pengajaran agar supaya masyarakat mau belajar dan memahami Islam seutuhnya. Beliau berhasil mendirikan madrasah baik formal maupun non formal”.⁸¹

Peranan yang dilakukan oleh seseorang dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi unsur-unsur yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat sebagai organisasi, dan dapat dikatakan sebagai individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁸² Dalam hal ini, walaupun KH. Mukhtar Syafa'at telah mendirikan lembaga pendidikan yang memiliki kelengkapan baik non formal yang berupa pengajian kitab-kitab Islam klasik maupun lembaga formal yang terdiri dari madrasah diniyah serta

⁸¹ Wawancara, Bapak Hisbullah Huda Sani di Blokagung, pada tanggal 2 Februari 2020.

⁸² Muhammad Rizki Tadarus, Biografi KH. Abbas Bin Abdul Djamil dan Perjuangannya (1919-1946 M), (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

pendidikan kurikulum (istilah untuk pendidikan umum yang dipakai di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung), ciri khas ajaran tasawuf sampai sekarang masih terus dilestarikan, masih banyak santri yang melakukan puasa sunnah seperti puasa senin kamis, puasa riyadhah, puasa daud, puasa dalalil dan puasa mutih.

Dalam mencari solusi atau pemecahan tentang kemungkinan beratnya pesantren berdiri di era globalisasi, KH. Mukhtar Syafa'at memberikan kontribusi pemikiran. Yang *pertama*, pesantren harus percaya diri. Dari percaya diri itu kemudian akan menjadikan orang lain percaya. Ketika pihak pesantren sendiri tidak percaya dirinya sendiri, bagaimana mungkin orang lain bisa percaya.

Kontribusi yang *kedua*, yakni keteladanan. KH. Mukhtar Syafa'at menyampaikan bahwa ulama' terdahulu itu lebih banyak memberikan keteladanan. Sebelum beliau mengajak orang untuk melakukan suatu perbuatan yang baik, beliau terlebih dahulu telah memberikan contoh. Misalnya dalam menganjurkan sholat berjamaah. Beliau juga tergolong ulama besar yang tetap menjaga tradisi silaturahmi, tidak mengherankan apabila ajarannya sangat kuat melekat pada jiwa para murid dan tidak heran apabila di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung jalinan kekeluargaan antarsesama santri, alumni, dan warga sekitar sangat kental.

Relavansi pemikiran KH. Mukhtar Syafa'at terhadap pendidikan dan pengajaran sekarang telah nampak pada munculnya berbagai lembaga

yang dinaungi panji-panji Islam atau lebih dikenal dengan sebutan pondok pesantren. Pesantren sampai sekarang masih menjadi satu-satunya lembaga yang diharapkan mampu melahirkan sosok ulama yang berkualitas, dalam arti mendalam pengetahuannya. Walaupun banyak corak dan warna profesi santri setelah belajar dari pesantren, namun figur kiai masih dianggap sebagai bentuk paling ideal, apalagi di tengah krisis ulama sekarang ini. Adapun cara yang beliau lakukan ialah dengan menjalin kekerabatan dengan sesama kiai.

Kebanyakan orang menyimpulkan, bahwa lembaga-lembaga pesantren di Jawa mengidap sebuah kelemahan, yaitu jarang sekali dapat mendidik pemimpin penerus, hingga pesantren yang semula besar dan masyhur, lama kelamaan menjadi pudar. Hal inilah juga dipikirkan oleh

KH. Mukhtar Syafa'at. Sarana yang dilakukannya yang paling utama adalah usaha melestarikan tradisi pesantren dalam mengembangkan solidaritas, kekerabatan, dan kerja sama sekuat-kuatnya antara sesama kiai. Adapun cara praktis yang beliau lakukan ialah :

- a. Mengembangkan suatu tradisi bahwa putra tertua harus menjadi calon kuat pengganti kepemimpinan pesantren, sementara saudara-saudaranya ikut andil dalam membantu kakak sulungnya. Hal ini sudah dilakukan keluarga besar Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Putra pertama beliau KH. Ahmad Hisyam Syafa'at yang menjadi suksesor KH. Mukhtar Syafa'at dalam meneruskan perjuangan di Banyuwangi, sedangkan saudara-saudaranya juga tidak lepas tangan

begitu saja. Mereka kompak dalam membantu pengasuh utama dalam memperjuangkan eksistensi pesantren Blokagung hingga menjadi sebuah pesantren paling berpengaruh dan terbesar di Banyuwangi.

- b. Mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan *endogamous* antara keluarga kiai untuk menjaga kelanggengan eksistensi Pesantren Blokagung khususnya pesantren lainnya. KH. Mukhtar Syafa'at juga mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan antar sesama kiai. Tujuannya, selain untuk mempererat kekerabatan sesama kiai, beliau juga menginginkan agar putra-putrinya bisa menjadi penerus kedudukan mertuanya yang juga memiliki pesantren, atau juga sebaliknya.⁸³

Modernisasi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung merupakan salah satu upaya untuk memenuhi harapan masyarakat tentang lembaga pondok pesantren yang sesuai dengan tuntutan zaman. Modernisasi dimaksudkan sebagai proses perubahan yang dilakukan sebagai upaya memaksimalkan kinerja unit-unit yang ada di pesantren.

Meski demikian, terdapat semacam keunikan tersendiri atau ciri khas, yakni kuatnya pengaruh ajaran sufistik yang merujuk pada tasawuf Imam al-Ghazali dalam kehidupan keseharian para santrinya. Tidak dapat dipungkiri, ajaran sufistik merupakan akar dari proses awal perintisan pesantren. KH. Mukhtar Syafa'at pendiri sekaligus pengasuh pertama Pondok Pesantren Darussalam Blokagung pernah menyatakan,

⁸³ Wawancara, Kiai Aly Asyiqin di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, pada tanggal 23 Juni 2020.

“Pendidikan sufistik dimaksudkan sebagai pengontrol efek negatif dari setiap tindakan manusia yang terus berkembang seiring zaman.”⁸⁴

Sehingga tidak mengherankan, jika Pondok Pesantren Darussalam Blokagung ini menjadi salah satu pondok salaf terbesar di Banyuwangi, dengan tidak ketinggalan pula pelajaran-pelajaran umumnya.

Selain hal itu, karena peranan penting yang dimiliki KH. Mukhtar Syafa’at membuat pondok tersebut tetap kokoh dan bertahan hingga saat ini karena salah satu ajaran, keteladanan serta pemikiran dari beliau adalah apabila dalam menyelesaikan masalah apapun, pengambilan solusinya adalah dengan melakukan musyawarah atau rapat, sehingga pertentangan ataupun perbedaan dapat diminimalisir. Dan hal ini tetap dilakukan oleh pengasuh selanjutnya dalam meneruskan perjuangan KH. Mukhtar Syafa’at dalam mengembangkan pesantren.

2. Pendidikan Terhadap Santri

Pada awal-awal pembangunan pesantren, beliau banyak memberikan tauladan yang sifatnya untuk anak didiknya yaitu para santri. Oleh karena itu, sampai sekarang ini santri Blokagung karakternya orang-orang bekerja, khususnya santri dibawah asuhan KH. Mukhtar Syafa’at. Pada periode awal, santri KH. Mukhtar Syafa’at dianjurkan untuk membuat batu merah sendiri, baik saat ada pembangunan yang ada, semisal pembangunan asrama, hal itu benar-benar dilakukan oleh para santri atas jerih payahnya sendiri.

⁸⁴ Ainur Rofiq S. Ahmad, *Tiga Kiai Khos*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), 86.

Secara umum, benih-benih pendidikan yang dilakukan oleh KH. Mukhtar Syafa'at terhadap santri dilakukan dengan dua pendekatan sederhana:

a. Pendekatan disengaja (pendekatan kaderisasi)

Pendidikan disengaja merupakan pendidikan yang diselenggarakan secara khusus. Misalnya waktu *sorogan*, *ngaji* diniyah, dan ceramah-ceramah di masjid biasanya dilakukan setelah sholat isya' dan shubuh.

Pendekatan disengaja yang dilakukan KH. Mukhtar Syafa'at rupanya memiliki tujuan tertentu. Misalnya, beliau ingin menumbuhkan rasa percaya diri kepada para santrinya, agar tekad melanjutkan perjalanan dakwah semakin kuat. Selain hal itu, KH. Mukhtar Syafa'at hendak menerapkan pola *tafaqqud wa ri'ayah*, yakni selalu mencari informasi tentang para santrinya dan memperhatikan mereka. Utamanya yang jarang terlihat dalam momen-momen tertentu, seperti tidak terlihat di saat shalat berjamaah, waktu mengaji diniyah, *sorogan*, dan sebagainya.

b. Pendekatan tidak disengaja

Pendekatan tidak sengaja ini misalnya seperti interaksi dengan para santri dan bercampur baur hidup ditengah-tengah mereka. KH. Mukhtar Syafa'at menjadi suri tauladan melalui akhlaknya, kehidupannya, kepekaan sosial, dan teladan lainnya yang dilakukan tanpa sengaja, untuk mendidik para santri agar mencontoh perbuatan-

perbuatan tersebut. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Gus H.M. Riza Azizy Hisyam dalam acara sharing blokagungan yang dilakukan pada tanggal 9 Mei 2020, berikut:

“*Mbah* Kiai dulu, kan madrasah barat tempatnya makan santri. Waktu malam jum’at makan yang enak para santri adalah rangka perbaikan gizi. Pada saat itu, menu makannya ialah ayam dan ternyata sisa-sisa makanan tersebut yang terdiri dari tulang-tulang ayam nyisa banyak. Paginya atau malam hari ayam naik ketempat lantainya madrasah sehingga kemudian membuang kotoran disitu, dan *Mbah* Kiai kebetulan besoknya lewat. Pada saat itu ngaji *ihya*’ dan semua santri kena marah, isinya ngaji digawe iku. Jadi endak ada ngaji, tapi marah-marah gara-gara kotoran itu dibiarkan diatasnya dan sampai dibersihkan. Yang disampaikan beliau, coba masa sepondok endak ada yang mikir kalua sampai bikin kotoran disitu kemudian satu diantara kita tidak ada yang peka, kemudian salah satu menginjak dan tidak terasa sampai ke asrama, sampai ke masjid. Itu satu pondok sudah najis, kalau najis ibadahnya tidak ada yang diterima.”⁸⁵

Dari peristiwa tersebut merupakan salah bentuk ketegasan beliau dalam masalah fikih dan suatu pengajaran terhadap para santri-santrinya. Selain itu, sebagai seorang pendidik, KH. Mukhtar Syafa’at tidak hanya berorientasi kepada kecakapan-kecakapan ranah cipta saja, tetapi juga mencakup dimensi atau ranah rasa dan karsa. Dengan kata lain, beliau tidak hanya menonjolkan aspek kemampuan intelektualitas belaka, akan tetapi menanamkan nilai-nilai etika. Bahkan lebih dari itu, KH. Mukhtar Syafa’at sudah menunjukkan keterampilannya sebagai seorang pendidik sekaligus pengajar. Karena dalam kapasitasnya sebagai pendidik dan pengajar, beliau telah sukses merealisasikan seluruh aspek yang ditetapkan oleh para ahli

⁸⁵ Gus Riza Azizy Hisyam, dalam acara Sharing Blokagungan di Pondok Pesantren Darussalam, 9 Mei 2020.

pendidikan kontemporer, bahkan pendidikan harus mencakup semua ranah kehidupan manusia.

Contoh lain yang diajarkan oleh KH. Mukhtar Syafa'at secara tidak langsung ialah seperti yang disampaikan oleh Gus H.M. Riza Azizy Hisyam dalam acara sharing blokagungan yang dilakukan pada tanggal 9 Mei 2020, berikut:

“waktu itu disampaikan *Mbah* Kiai bahwa ada santri yang suka dalang, tapi ndalang tidak ada yang disampaikan terutama berkaitan dengan masalah agama. *Mbah* Kiai sudah mencium itu, tapi beliau tidak menyampaikan secara langsung di depan para santri lainnya, tapi dengan cara menyinder agar santri sendiri yang menyampaikan. Pas ada undangan ke luar, baru disampaikan, *mbok yo ojo dalang* aja, harus ada yang disampaikan. Hal itu dilakukan karena tidak mau mengganggu perasaannya yang saat itu sedang senang-senangnya.”⁸⁶

Pernah suatu ketika datang gerombolan perampok Karangasem untuk mengertak Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Setelah diketahui gerombolan tersebut merencanakan penyerangan ke pesantren, para santri pun bersikeras menghadapinya dan menumpas secara langsung gerombolan itu. Tapi rencana tersebut tidak direstui oleh KH. Mukhtar Syafa'at

Situasi tersebut disikapi arif oleh KH. Mukhtar Syafa'at dengan menggelar doa Bersama di masjid, bermunajat kepada Allah meminta perlindungan kepada-Nya. Berkat doa bersama yang dipimpin oleh KH. Mukhtar Syafa'at, gerombolan penyerang dari

⁸⁶ Gus H.M. Riza Azizy Hisyam, dalam acara Sharing Blokagungan di Pondok Pesantren Darussalam, 9 Mei 2020.

Karangasem itu hanya berputar-putar kebingungan di jembatan sungai Kalibaru. Jembatan yang merupakan pintu gerbang Desa Blokagung.

Hal serupa juga terjadi ketika tahun 1965 masa PKI, banyak simpatisim PKI yang meminta perlindungan di Pondok Pesantren Darussalam. Mereka tidak hanya meminta perlindungan saja, tapi juga mengikuti pengajian yang ada di pesantren. Berkat pendekatan yang dilakukan oleh KH. Mukhtar Syafa'at, mereka yang awalnya meminta perlindungan akhirnya sadar dan menginsyafi kekhilafannya.

Menurut Max Weber, pemimpin yang kharismatik bisa lahir karena pemimpin memperoleh karunia Tuhan atau kemampuan memperoleh dan mempertahankan otoritas.⁸⁷ Kiai dengan kharismanya dapat dengan mudah menggerakkan dan mengarahkan semua unsur pondok pesantren. Hal ini seperti uraian di atas merupakan salah satu bentuk kharismatik KH. Mukhtar Syafa'at dalam menyikapi suatu masalah yang terbilang genting. Dan otoritas Kharismatik beliau tetap bertahan dan manfaatnya dapat dirasakan oleh santri, keluarga dan masyarakat hingga kini. Selain itu, dalam praktiknya kiai dapat memberikan motivasi spiritual kepada bawahannya untuk dapat meningkatkan produktivitas kinerja dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi pesantren. misal dari pendekatan motivasi penteladanan seperti keistiqomahan dalam sholat berjamaah, seperti yang dicontohkan oleh KH. Mukhtar Syafa'at.

⁸⁷ Asep Kurniawan, *Loyalitas Santri (Teamwork) Terhadap Kepemimpinan Kiai Dalam Manajemen Pesantren*, dalam *Jurnal Pascasarjana IAIN Kudus*, Volume 1 Nomor 1 (2013), 141.

Gaya seperti ini, loyalitas bawahan dan para santri semakin meningkat dan pada akhirnya seorang kiai menjadi pemimpin yang dicintai di tengah-tengah komunitasnya.

Hal ini juga dikarenakan beliau selalu merujuk pada karya-karya Al-Ghazali seperti *Ihya' Ulumuddin* untuk dijadikan fondasi dalam bersikap, berfikir maupun dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, Sehingga tidak mengerankan jika KH. Mukhtar Syafa'at disebut Imam Al-Ghazalinya Tanah Jawa. Dari uraian di atas menjelaskan bahwasannya upaya yang dilakukan KH. Mukhtar Syafa'at dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung cukup baik, meskipun pada tahap awal pendirian sekolah formal ada beberapa halangan dan sempat ditolak oleh beberapa wali santri. Namun, karena kemasyhuran dari pengasuh sekaligus pendiri pesantren KH. Mukhtar Syafa'at, saat ini jumlah santri berkembang pesat hingga mencapai 10.000-an santri.

C. Pondok Pesantren Darussalam dan Masyarakat Sekitar

Pondok Pesantren Darussalam, telah lama menunjukkan kiprahnya ditengah-tengah masyarakat khususnya dibidang pendidikan, ekonomi dan keagamaan. Ditengah-tengah perubahan zaman Pondok Pesantren Darussalam masih tetap eksis dari awal berdiri hingga sekarang, bahkan perkembangan pesantren dari tahun ketahun mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Sehingga tidak heran, jika Pesantren Darussalam menjadi pesantren paling berpengaruh dan terbesar di Banyuwangi.

Selain itu, Pesantren Darussalam juga membuktikan menjadi pesantren yang mampu bertahan di tengah arus globalisasi dengan tetap mempertahankan tradisi khasnya. Jadi meskipun, diadakan pendidikan formal, akan tetapi pengajian-pengajian kitab kuning seperti *Ihya' Ulumuddin* dan *Tafsir Jalalain* tidak ditinggalkan.

1. Kondisi Masyarakat Sebelum Berdirinya Pondok Pesantren Darussalam

Peran dari Pondok Pesantren Darussalam memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat, karena pondok tersebut sebagai lembaga pendidikan yang sudah disiapkan untuk masyarakat sekitar, dan seiring berkembangnya Pondok Pesantren Darussalam mempunyai pengaruh yang cukup meluas bagi masyarakat bukan hanya berperan dalam bidang pendidikan, namun juga dalam bidang ekonomi, dan sosial.

a. Ekonomi

Terkait masalah ekonomi sebelum adanya Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, sangatlah minim sekali. Hal tersebut dapat dilihat, dari jumlah penduduk pada saat itu juga masih sedikit. Dan tidak seramai sekarang, banyak orang yang berdatangan dari seluruh penjuru Banyuwangi hingga seluruh Indonesia, sedangkan sebelum itu masyarakat jarang berdatangan di wilayah Blokagung karena dulu sebagian masih hutan.

b. Pendidikan

Secara garis besar masyarakat Blokagung sebelum adanya Pondok Pesantren Darussalam merupakan masyarakat yang buta huruf terhadap pendidikan agama. Hal itu disebabkan wilayah Blokagung didominasi oleh masyarakat hindu. Sebelumnya wilayah Blokagung tidak seramai sekarang, penduduknya pun pada waktu itu belum dikatakan sangat banyak, karena sebagian masih hutan. Baru setelah kedatangan KH. Mukhtar Syafa'at wilayah tersebut dibabad dan membentuklah sebuah bangunan kecil bernama mushalla dalam rangka mensyiarkan agama Islam.

c. Lingkungan

Sebelum adanya Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, wilayah Blokagung merupakan kawasan yang masih hutan sedikit jumlah penduduknya. Sehingga, tidak mengherankan jika ada sebagian orang Banyuwangi tidak mengenal wilayah Blokagung. Namun, Setelah adanya Pondok Pesantren Darussalam Blokagung tidak hanya orang Banyuwangi saja yang mengenal Blokagung tetapi, dari berbagai seluruh penjuru Indonesia.

2. Kondisi Masyarakat Setelah Berdirinya Pondok Pesantren Darussalam

a. Pengaruh Pondok Pesantren Darussalam Terhadap Pendidikan Masyarakat

Keberadaan Pondok Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan agama Islam tradisional, bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan santri untuk menjadi ahli agama atau memiliki keterampilan membangun kehidupan masyarakat yang Islami. Selain pendidikan informal pesantren ini juga mendirikan pendidikan formal dari mulai PAUD hingga perguruan tinggi, sehingga diharapkan tidak hanya menguasai dalam bidang keagamaan saja juga pengetahuan umum. Pondok sendiri, memberikan kontribusi yang luar biasa bagi santrinya, termasuk menciptakan pribadi yang *Uswatun Hasanah* untuk menghadapi tantangan zaman.

Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan dimanapun berada. Pendidikan sangatlah penting, karena tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang, tidak akan maju, bahkan akan tertindas oleh orang-orang yang lebih berpendidikan. Dengan demikian, pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mapu bersaing, disamping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Hal itu dapat kita temukan melalui pendidikan di pesantren.

b. Pengaruh Pondok Pesantren Darussalam Terhadap Keagamaan Masyarakat

Tegalsari sebagai bagian dari Banyuwangi bagian selatan mengalami perubahan kultural dengan datangnya ajaran Islam, terutama wilayah Blokagung. Hanya saja ajaran Islam yang berkembang di daerah ini belum merata. Sebagian masyarakat yang berdomisili di bagian selatan Blokagung sudah agak religius, sementara masyarakat di daerah utara dan timur belum bisa menerima ajaran Islam.

Melalui pendirian Pondok Pesantren Darussalam Blokagung selain untuk pendidikan juga sebagai penyebaran ajaran Islam. Juga untuk menanamkan sikap spiritual terhadap masyarakat, karena masih ada masyarakat yang jauh dari spiritual.

c. Pengaruh Pondok Pesantren Darussalam Terhadap Ekonomi Masyarakat

Perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang begitu pesat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat sekitar. Bahkan tidak hanya masyarakat sekitar, akan tetapi para alumni yang sudah mendapatkan bekal ilmu agama maupun dunia juga dapat merasakannya. Tidak sedikit dari para alumni yang mengabdikan ilmunya untuk pesantren.

Banyak wali santri yang lebih memilih *memondokkan* anaknya di Pondok Pesantren Darussalam karena jika *mondok* akan

mendapatkan ilmu agama sekaligus ilmu duniawi. Yang jelas jika *mondok* di Pesantren Darussalam selain dapat belajar ilmu agama mereka bisa sekaligus belajar ilmu umum, dan juga diberikan berbagai kemampuan dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan saat pulang ke rumah masing-masing. Dalam hal ini, secara tidak langsung Pondok Pesantren Darussalam Blokagung memberi manfaat bagi masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan pesantren.

Di bidang ekonomi, KH. Mukhtar Syafa'at merupakan pelopor pemberdayaan ekonomi masyarakat Banyuwangi. Melalui wadah kopontren dan BMT, Pesantren Blokagung mengembangkan berbagai program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kopontren dan BMT Pesantren Blokagung, bekerjasama dengan sejumlah bank dalam mengembangkan pemberdayaan ekonomi masyarakat pesantren dan pedesaan di Banyuwangi dan sekitarnya. Pesantren Blokagung memberikan bantuan permodalan maupun simpan pinjam bagi warga sekitar pesantren maupun warga Banyuwangi. Sehingga, manfaat keberadaan pesantren dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat luas.

Dengan membuka usaha-usaha dagang maupun jasa, masyarakat bisa membiayai kebutuhan keluarga sehari-hari dan dapat menabung. Hal ini juga disampaikan oleh Ketua Dusun Bokagung Bapak Andang:

“Dengan adanya Pondok Pesantren kini masyarakat Dusun Blokagung mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat, dan

setiap tahun mengalami peningkatan dan perkembangan, hingga dusun Blokagung menjadi jantung perekonomian di desa Karangdoro. Pertumbuhan penduduk di desa Blokagung juga setiap tahun bertambah, selain warga asli Blokagung sendiri juga banyak alumni-alumni Pondok Pesantren Darussalam yang mengajar dan bekerja disini kemudian ikut menetap di Blokagung. Dan dapat dilihat dengan keramaian daerah sekitar pesantren muncullah pasar subuh yang konon katanya didirikan oleh masyarakat sekitar pesantren. Juga ada pasar sore yang ada saat bulan puasa”⁸⁸.

Dalam beberapa tahun, toko maupun warung menjadi semakin bertambah disepanjang jalan menuju Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan harga tanah yang di Dusun Blokagung terlebih di sekitar Pondok Blokagung lebih mahal disbanding dengan Dusun lainnya. Hal ini juga disampaikan oleh Ka. Bagian Keamanan dan Ketertiban KH. Jabir Muda:

“Dilihat dari segi perekonomian masyarakat dusun Blokagung yang meningkat karena dengan adanya Pondok Pesantren Darussalam sebenarnya sangat mendukung bahwa masyarakat dapat memperoleh perekonomian dari pondok pesantren. Dengan banyaknya santri, dan masyarakat konsumsi ekonomi juga semakin meningkat.”⁸⁹

Warga dusun Blokagung juga memiliki aktivitas perekonomian di pesantren, hal ini dilakukan untuk memenuhi fasilitas dan kebutuhan santri. Seperti beberapa ibu-ibu yang ditugaskan untuk memasak didapur ndalem untuk menyiapkan makan para santri. Dan juga dapur ndalem dalam mendapatkan kebutuhan bahan pokok untuk memenuhi kost makan santri membeli bahan makanan dipasar. Dalam hal ini

⁸⁸ Wawancara, Bapak Andang di Dusun Blokagung, pada tanggal 21 Agustus 2020.

⁸⁹ Wawancara, KH. Jabir Muda di Pondok Pesantren Assalam Darussalam Blokagung, pada tanggal 04 Juli 2020.

secara tidak langsung pesantren ikut menjadi konsumen tetap pedagang.

Pondok pesantren salah satunya mempunyai visi yakni meningkatkan kualitas pendidikan, akan tetapi pendidikan yang baik juga ditunjang oleh perekonomian yang baik pula.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai akhir dari sebuah penelitian, peneliti ingin menyimpulkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, guna menjawab masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tahun 1951-1991

Perkembangan pondok pesantren berjalan secara bertahap, namun perkembangannya begitu pesat. Berawal dari bentuk pengajaran sederhana, seperti pengajian kitab, pengajaran al-Qur'an dan lainnya dengan masih menggunakan metode klasik seperti *Sorogan*, *Bandongan* dan lainnya, ini merupakan ciri khas dari pondok salafiyah. Namun, untuk menjawab arus perkembangan zaman, pesantren mampu memasukkan sistem pengajaran baru tanpa meninggalkan sistem atau tradisi lama. Hal itu terbukti, ketika Pondok Pesantren Darussalam mendirikan madrasah yang berafiliasi pada kurikulum pesantren atau berafiliasi pada Kementerian Agama RI dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pengembangan kurikulum dilakukan karena mengingat pendidikan yang ada di pesantren tidak hanya pendidikan yang berbasis non-formal saja, tapi juga berbasis formal dengan mendirikan sekolah-sekolah.

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dikatakan berhasil selain santrinya banyak karena mampu mempertahankan pendidikan khas

pesantren salaf dan disaat bersamaan mampu menghadirkan nuansa modernitas dalam kurikulum pendidikannya bahkan hingga saat ini.

2. Bentuk Perjuangan KH. Mukhtar Syafa'at Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren

Bentuk perjuangan yang dilakukan untuk mengembangkan pesantren salah satunya dengan mendirikan madrasah baik lembaga formal maupun non-formal dalam rangka untuk menjawab tantangan zaman. Rupanya KH. Mukhtar Syafa'at sangat memperhatikan selera masyarakat, oleh karena itu beliau mampu bertahan untuk mengembangkan lembaga-lembaga pesantren agar disesuaikan dengan kurikulum modern. Meskipun menyesuaikan dengan kurikulum modern, tidak menutup kemungkinan kurikulum lama atau sistem pengajaran lama masih tetap dipertahankan karena hal itu yang menjadi ciri khas dari pesantren. KH. Mukhtar Syafa'at dianggap sebagai lokomotif pembaharu pendidikan Islam di Indonesia karena atas usahanya dalam mengembangkan pendidikan agama Islam sampai sekarang banyak diikuti oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren.

Dalam mencari solusi tentang kemungkinan berat yang terjadi pada era globalisasi, beliau memberikan kontribusi pemikiran. Yang

pertama, pesantren harus percaya diri. *Kedua*, beliau menyampaikan bahwa ‘ulama terdahulu lebih banyak memberikan teladan. Banyak pesantren di Jawa yang awal mulanya besar dan berkembang pesat menjadi berkurang dan mengalami kelemahan, hal itu yang difikirkan KH. Mukhtar Syafa’at , beliau memberikan usaha-usaha agar pesantren tetap berkembang seiring arus globalisasi. Diantaranya, mengembangkan suatu tradisi bahwa putra tertua harus menjadi calon kuat pengganti kepemimpinan pesantren. Sementara saudara lainnya membantu kakak sulungnya dengan ikut andil dalam mengembangkan pesantren. Juga dengan mengembangkan suatu jaringan aliansi pernikahan antara keluarga kiai untuk menjaga kelanggengan eksistensi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.

3. Pengaruh dari Bentuk perjuangan KH. Mukhtar Syafa’at dalam mengembangkan pesantren

Adanya pondok pesantren memberikan pengaruh terhadap masyarakat Blokagung, baik aspek ekonomi, pendidikan, dan keagamaan. Dalam bidang ekonomi dengan adanya Kopontren dan BMT Pesantren Blokagung yang bekerjasama dengan sejumlah bank dimana pesantren memberikan bantuan permodalan maupun simpan pinjam bagi warga sekitar pesantren dan Banyuwangi, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat karna sangat membantu dalam pemberdayaan ekonomi warga. Juga pertumbuhan ekonomi warga Blokagung

mengalami peningkatan dan perkembangan, hal ini dapat dilihat dengan keramaian daerah sekitar pesantren.

Dalam bidang pendidikan, melalui Pondok Pesantren Balokagung, KH. Mukhtar Syafa'at setiap tahunnya membina ribuan kader calon pemimpin masyarakat. Karena setiap tahunnya ribuan santri terus bertambah untuk sekedar menimba ilmu di Pesantren Darussalam. Bukan hanya sekedar *memondokkan* saja, tapi juga diimbangi dengan mengenyam pendidikan formal yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Unit pendidikan yang dimiliki pesantren sendiri terdiri dari 13 unit pendidikan, yaitu mulai jenjang TK, SD, MI, MTs, SMP, MA, SMA, SMK, Sekolah tinggi ilmu ekonomi, institute agama islam, majelis taklim, pesantren dan pengajian umum.

Dalam bidang keagamaan, dapat dilihat dari usaha beliau yang terus memberikan pengertian sekaligus penyadaran kepada warga melalui keteladanan dan sikap beliau terutama dalam bidang agama. Sehingga kehidupan masyarakat yang sebelumnya masih sangat awam dengan Islam, berubah menjadi masyarakat yang teguh keyakinan, sehingga dari sini muncullah budaya Islami di desa Blokagung.

B. Saran

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang semakin menunjukkan eksistensi sebagai pondok pesantren yang berpengaruh di Banyuwangi baik dari segi pendidikan formal maupun non-formal. Terbukti setiap tahunnya jumlah santri yang berdatangan dari seluruh penjuru Indonesia semakin

bertambah. Ternyata, hal itu merupakan bentuk kemasyhuran dari tokoh pendiri sekaligus pengasuh pertama Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Peneliti memfokuskan kepada bentuk perjuangan KH. Mukhtar Syafa'at dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam di wilayah Blokagung, Tegalsari, Banyuwangi. Sebagai salah satu kiai yang diteliti, kiai penerus KH. Mukhtar Syafa'at kiranya perlu untuk penelitian selanjutnya. Karena dalam sebuah kerangka lembaga keagamaan atau struktur kepengasuhan pondok pesantren tidak bisa dilepaskan oleh orang-orang yang berada disekelilingnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ahmad, Ainur Rofiq S. 2008. *Tiga Kiai Khos*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Agama RI, Kementerian. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya : CV Penerbit Fajar Mulya.
- Asrohah, Hanun. 2004. *Pelebagaan Pesantren, Asal-Usul Perkembangan Pesantren di Jawa Jakarta*: Departemen Agama RI.
- Auliya Achidsti, Sayfa. 2015. *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banyuwangi, Tim PCNU. 2016. *Sejarah Nahdlatul Ulama Banyuwangi*. Banyuwangi: PCNU Banyuwangi.
- Bawani, Imam dkk. 2011. *Pesantren Buruh Pabrik*. Yogyakarta: LKIS.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka, LP3ES.
- Fauzinuddin Faiz, Muhammad. 2015. *Mbah Kiai Syafa'at (Bapak Patriot dan Imam Al-Ghazalinya Tanah Jawa)*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group.
- Frederick, William H dan Soeri Soeroto. 2005. *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Hamid, Abd Rahman & Muhammad Saleh Madjid. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Madjid, M. Dien dan Johan Wahyudhi. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Muhaimin, dkk, 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhibbin. 2012. *Politik Kiai VS Politik Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Pesantren Darussalam Blokagung, Yayasan Pondok. 2020. PSPDB.
- Siagan, Sondang P. 2010. *Teori & Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sofwan, Ridin dkk. 2004. *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*. Semarang: GAMA MEDIA.

Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat*. Surabaya: IMTIYAZ.

Tamburaka, Rustam E. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Umar, Nasaruddin. 2014. *Rethinking Pesantren*. Jakarta: IKAPI.

Skripsi:

Ainur Rohmah, Linda. 2018. Perjuangan Kiai Mas Cholil Untuk Memperoleh Status Tanah Perdikan Dari Pemerintah Kolonial Belanda di Sidoresmo Surabaya (1934-1948). *Skripsi*: UIN Sunan Ampel Surabaya.

Choirun Nisa, Umi. 2019. Peran KH. Ahyat Halimy Dalam Perjuangan Laskar Hizbullah Mojokerto (1945-1949M). *Skripsi*: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Farida, Umi. 2005. Manajemen Pengembangan Pendidikan Pesantren Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi Tahun 2005. *Skripsi*: STAIDA Blokagung Darussalam.

Hadiyanto, Bambang. 2017. Peran Kyai Asyhari Marzuqi Dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren Nurul Ummah Kotagede 1986-2004 M. *Tesis*: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Khodijah, Siti. 2016. Peran KH. Abdullah Syathori Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon Tahun 1953-1970 M. *Skripsi*: IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Mubasyiroh, Ratu. 2018. Peranan KH. TB Abdul Karim Di Pandeglang Pada Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945. *Skripsi*: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Rafsanjani, Adnan. 2014. Perjuangan KH. Mas Mansur Pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia 1915-1945. *Skripsi*: Universitas Negeri Yogyakarta.

Rizki Tadarus, Muhammad. 2016. Biografi KH. Abbas Bin Abdul Djamil dan Perjuangannya (1919-1946 M). *Skripsi*; UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wafiroh, Bahjatul. 2017. *Pemikiran Pengasuh Pesantren Tentang Kolaborasi Antara Tradisionalisme Dan Modernisme (Studi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)*. Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Yusuf, Muhammad. 2008. *Pengabdian Dan Perjuangan KH. Zuhul Kusumo Dalam Muhammadiyah Jombang 1938-1965*. Skripsi: Uin Sunan Ampel.

Jurnal:

Hadiono, Abdi Fauji Komunikasi Antar Budaya, dalam *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Islam*, Volume VIII Nomor 1, (September, 2016).

Inayah, Nurul dan Aula Izatul Aini. Social Capital Sebagai Faktor Pembangunan Perekonomian Di Lingkungan Pesantren, dalam *Jurnal Penelitian*, IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi, (April, 2018).

Kurniawan, Asep. Loyalitas Santri (Team Work) Terhadap Kepemimpinan Kiai Dalam Manajemen Pesantren, dalam *Jurnal Pascasarja IAIN Kudus*, Volume 1 Nomor 1 (2013), 141.

Nurkholis, Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi, dalam *Jurnal Pendidikan*, Volume 1 Nomor 1 (April, 2013), 26.

Majalah Tempo, 4 Sempember 1982.

Website:


KBBI, 2016, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/pesantren> (Diakses 25 Juni 2020).

Santri PP Darussalam Blokagung Banyuwangi, Profil PP Darussalam dalam <https://diniyyahblokagung.blogspot.com/2013/10/profil-pp-darussalam-blokagung.html?m=1> (Diakses 30 Juni 2020).

Sunni Indonesia, dalam [http:// sunniindonesia.com/blog/2019/11/04/santri-sunni-mengikuti-acara-mmpp-tingkat-banyuwangi/](http://sunniindonesia.com/blog/2019/11/04/santri-sunni-mengikuti-acara-mmpp-tingkat-banyuwangi/) (Diakses 28 Juni 2020)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

i. Jurnal Penelitian

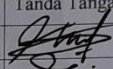
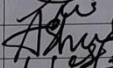
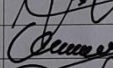
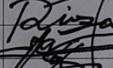
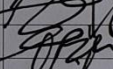
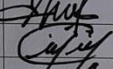
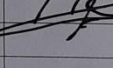
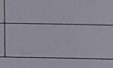
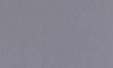





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
 Jl. Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136


JURNAL PENELITIAN SKRIPSI

"Bentuk Perjuangan KH. Mukhtar Syafa'at Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Pada Tahun 1951-1991"

Nama : Ni'matul Hasanah
 Prodi : Sejarah Peradaban Islam
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

No	Nama Informan	Hari, Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
1	Ayung Notonegoro	Jum'at, 31-01-2020	Direktur Komunitas Pesantren	
2	Hisbullah Huda Sanjani	Minggu, 02-02-2020	Santri & Kerabat	
3	Syamsul Huda	Minggu, 05-04-2020	Gus Pondok Ibrahimy Jalen	
4	Gus Ahkar	Sabtu, 06-06-2020	Cucu	
5	Khotibul Umam	Senin, 15-06-2020	Pengasuh Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at	
6	Raza Azizy Hisyam	Minggu, 21-06-2020	Cucu	
7	KH. Aly Asy'qin	Selasa, 23-06-2020	Kabid Kepesantren	
8	Anas Saerji	Selasa, 30-06-2020	Sekretaris bidang Pendidikan & Pengajaran	
9	KH. Jabir Muda	Sabtu, 04-07-2020	Kepala Bidang Kacamatan & Ketertiban	
10	Bu Mutmainnah	Sabtu, 21-03-2020	Alumni & Warga	
11	Bapak Andang	Jum'at, 21-08-2020	Kepala Dusun	
12	Mbah Ikhwan	Sabtu 3-10-2020	Alumni	
13				
14				
15				

ii. Surat Keterangan

 KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos 68136

Nomor : B. 06 /In.20/5.a/PP.00.9/1/2020 15 Januari 2020
Perihal : Penelitian Untuk Tugas Penyusunan Skripsi

Yth.
Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

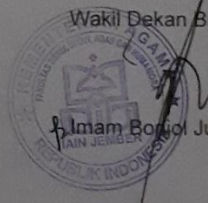
Bersama ini kami mohon dengan hormat, mahasiswa/i berikut ini :

Nama : Ni'matul Hasanah
NIM : U20164038
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Pembimbing Skripsi : Dr. H. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si.

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset selama ± 60 hari di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Penelitian yang dilakukan mengenai: "**Bentuk Perjuangan KH. Mukhtar Syafa'at Pada Masa Jepang Hingga Revolusi di Banyuwangi (1942-1951 M)**".

Demikian surat ini dibuat, atas kerjasama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
Imam Bonjol Juhari





مؤسسة pondok pesantren دارالسلام
BIDANG PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN
YAYASAN PONDOK PESANTREN DARUSSALAM

MENTERI HUKUM DAN HAM RI NO : AHU- 4237.AH.01.04, Tahun 2010
website : www.blokgung.net e-mail : ponpes.darussalam@yahoo.com

UNIT PENDIDIKAN : PESANTREN PUTRA PUTRI, TAHFIDZ, MADRASAH DINIYAH, PESANTREN KANAK-KANAK, TK, PAUD, TK, SD, MTs, SMP, SMA, SMK, MA, LAJDA DAN MAHAD ALY
Alamat : Blokgung 02/IV, Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur. Kode POS 68491 Telp. (0333) 845972, 845973 Fax (0333) 845972

SURAT KETERANGAN

Nomor : 31.78/099.39/BIDPENG/VII/2020

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Dr. H. ABDUL KHOLIQ SYAFA'AT, MA.
Jabatan : Kepala Bidang Pendidikan dan Pengajaran Yayasan Pondok
Pesantren Darussalam Blokgung

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa, saudara yang namanya tercantum dibawah ini benar-benar telah melaksanakan penelitian di Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokgung, sebagai tugas untuk penyusunan skripsi dengan judul "Bentuk Perjuangan KH. Mukhtar Syafa'at Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren darussalam Blokgung Tahun 1951-1991" :

Nama : NI'MATUL HASANAH
NIM : U20164038
PT : IAIN JEMBER
Fakultas : Ushuludin, Adab, dan Humaniora
Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Blokgung, 22 Juli 2020

Kepala Bidang Pendidikan dan Pengajaran

Yayasan Pondok Pesantren Darussalam



Dr. H. ABDUL KHOLIQ SYAFA'AT, MA.

iii. Draf Pertanyaan

1. Biografi KH. Mukhtar Syafa'at
 - a. Bagaimana latar belakang kehidupan KH. Mukhtar Syafa'at ?
 - b. Dimana KH. Mukhtar Syafa'at dalam menempuh pendidikan di pesantren ?
 - c. Apa saja riwayat keorganisasian yang pernah dilakukan oleh KH. Mukhtar Syafa'at?
 - d. Kapan KH. Mukhtar Syafa'at wafat ?
2. Profil Pondok Pesantren Darussalam Blokagung
 - a. Bagaimana sejarah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung ?
 - b. Siapa yang membantu KH. Mukhtar Syafa'at dalam membangun Pondok Pesantren Darussalam Blokagung ?
 - c. Apa kurikulum Pondok Pesantren Darussalam Blokagung ?
 - d. Sistem apa yang digunakan dalam pengajaran di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung?
3. Bentuk perjuangan KH. Mukhtar Syafa'at dalam mengembangkan pondok pesantren
 - a. Apa saja bentuk perjuangan beliau dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung ?
 - b. Apa saja strategi yang beliau lakukan untuk mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung?
 - c. Bagaimana pengaruh sebelum dan sesudah adanya Pondok Pesantren Darussalam Blokagung bagi masyarakat sekitar ?

iv. Foto Dokumentasi (Narasumber)



Gambar: Foto bersama alumni sekaligus warga sekitar Pondok Pesantren Darussalam Blokagung



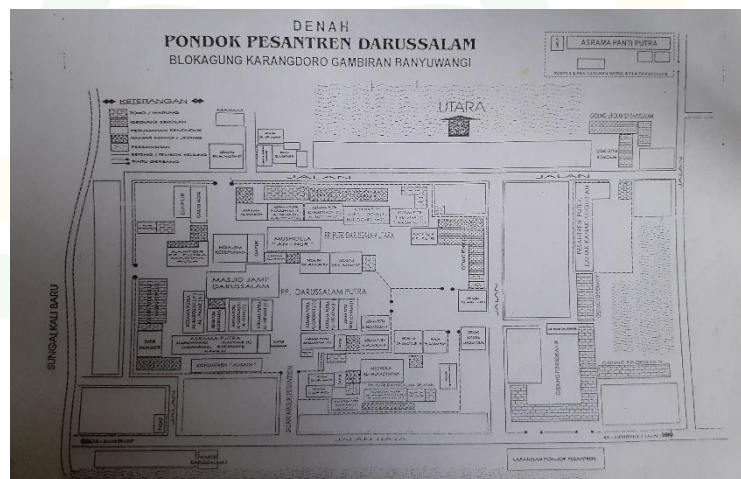
Gambar: Foto bersama Kabid Kepesantrenan

IAIN JEMBER



Gambar: Foto Bersama Kepala Dusun Blokagung

v. Foto Dokumentasi Lokasi



Gambar: Denah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

IAIN JEMBER



Gambar: Foto Almaghfurlah KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghafur



Gambar: Foto KH. Mukhtar Syafa'at pada waktu peletakan batu pertama pembangunan salah satu bangunan Blokagung



Gambar: Foto KH. Mukhtar Syafa'at bersama putra-putranya. Dari kiri ke kanan: Muhammad Hasyim Syafa'at, KH.Ahmad Qusyairi Syafa'at, KH. Mukhtar Syafa'at, dan KH. Ahmad Hisyam Syafa'at.



Gambar: Foto Kartu Tanda Anggota NU yang mengkonfirmasi KH. Mukhtar Syafa'at sebagai Rais Syuriyah PCNU Banyuwangi

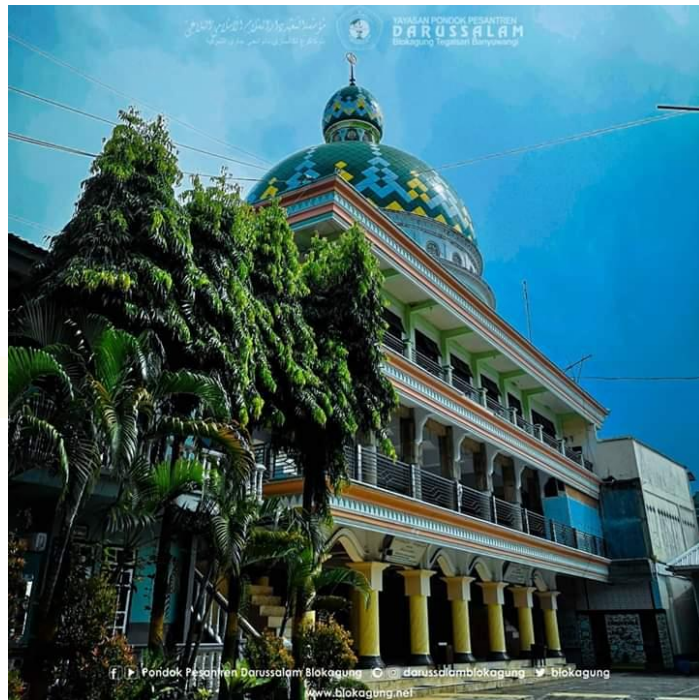


Gambar: Foto kelulusan Madrasah Tsanawiyah Al-Amiriyah tahun 96/97



Gambar: Foto kamar/gothakan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

IAIN JEMBER



Gambar: Foto Masjid Darussalam Blokagung



Gambar: Foto Gedung pesantren putra



Gambar: Foto bangunan pendidikan Formal di Pondok Pesantren Darussalam



Gambar: Foto santri ngaji sorogan

IAIN JEMBER



Gambar: Foto Sarasehan Alumni Se-Indonesia Pondok Pesantren Darussalam Blokagung



Gambar: Foto Haul Masayikh KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur



Gambar: Foto tempat persemayaman terakhir Almaghfurlah KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur

Biodata Penulis



Nama : Ni'matul Hasanah
TTL : Banyuwangi, 10 November
Alamat : Dusun Krajan 2 Tegalsari
Banyuwangi
NIM : U20164038
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan/Prodi : Sejarah/ Sejarah Peradaban Islam

I. Riwayat Pendidikan:

- a. TK Mamba'ul Huda
- b. MI Mamba'ul Huda
- c. MTs Mamba'ul Huda
- d. SMKN 1 Tegalsari
- e. IAIN Jember

II. Pengalaman Organisasi

- a. Anggota DA SMKN 1 Tegalsari : Tahun 2012 - 2013
- b. Anggota PMR SMKN 1 Tegalsari : Tahun 2012 - 2013
- c. Sekretaris HMPS SPI : Tahun 2018 - 2019
- d. PMII : Tahun 2017 - 2020

IAIN JEMBER